



**ETIKA BELAJAR MENGAJAR MENURUT IMAM AL-
GHAZALI(KAJIAN KITAB IHYA ‘ULUMUDDIN)**

SKRIPSI

Ditujukan untuk memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

AHMAD FAHMI
NIM. 31.14.3.068

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK



Nama : AHMAD FAHMI
NIM : 31.14.3.068
Judul : **Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya ‘Ulumuddin)**
Pembimbing I : Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
Pembimbing II : Drs. H. Miswar Rasyid, MA
Tempat, Tanggal lahir : Tebing Tinggi, 22 April 1996

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Etika belajar menurut Imam Al-Ghazali (kajian Kitab *Ihya ‘Ulumuddin*). 2) Etika mengajar menurut Imam Al-Ghazali (kajian Kitab *Ihya ‘Ulumuddin*). 3) Relevansi etika belajar mengajar menurut Imam al-Ghazali (kajian Kitab *Ihya ‘Ulumuddin*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan yang dapat memberikan tambahan wawasan kepada para pembaca dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu bentuk penelitian terhadap literature dengan pengumpulan data atau informasi yang berasal dari sumber pustaka seperti, buku, kitab, jurnal dan sebagainya. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi. Selanjutnya uji keabsahan data secara validitas. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, dengan memaparkan kitab *Ihya ‘Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dan buku-buku yang berkaitan dengan pemikirannya. Kemudian dengan metode analisis konten yang dilakukan dengan pembahasan yang mendalam untuk menginterpretasi dan mengkaji kitab *Ihya ‘Ulumuddin* sebagai bahan primer peneliti.

Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa dalam proses belajar mengajar sangatlah penting. Seorang murid/ siswa yang sedang menuntut ilmu ataupun belajar haruslah menjaga etika kepada gurunya ketika sedang dalam suasana belajar maupun tidak belajar. Begitu juga sebaliknya, seorang guru dalam menunaikan tugasnya juga harus melakukan perbuatan-perbuatan yang beretika kepada murid/siswanya. Pemikiran Imam al-Ghazali ini sangat relevan dengan pendidikan pada masa sekarang ini yang mana setiap pendidikan mulai menanamkan nilai-nilai etika dalam proses pembelajarannya.

Kata Kunci: Etika, Belajar, Mengajar.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah sebagai rasa terimakasih seorang Hamba kepada Rabb yang telah menciptakannya yang memberikan nikmat yang sangat bermanfaat sehingga kita semua bisa tenang dalam menjalani hidup ini.

Skripsi ini dapat disusun sedemikian rupa bukanlah hanya dengan tenaga seorang penulis saja. Namun, banyak pihak yang ikut terlibat dalam penyusunan Skripsi ini baik yang memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta bantuan dimana terkadang penulis tidak dapat melakukannya. Maka penulis sampaikan rasa hormat, penghargaan yang setinggi-tingginya serta rasa terima kasih kepada :

1. Ibu saya Mahdalena Siregar orang no. 1 dalam hidup saya yang tak bosannya memberikan saya curahan kasih sayangnya serta berkorban dalam bentuk harta maupun nyawa sehingga saya bisa menjadi sampai seperti sekarang ini.
2. Ayah saya Marahot, B.A sebagai Super Hero yang tak pernah lelah mendorong semangat saya untuk hidup lebih baik dan selalu memotivasi dengan senyuman walau terlihat jelas muka letih di wajahnya.
3. Bapak Prof.Dr.Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara
4. Bapak Dr.Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

5. Bunda Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bunda Mahariah, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir peneliti.
6. Bapak Prof. Dja'far Siddik, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik Semester 3 sampai Semester 7 yang telah memberikan motivasi, arahan serta bimbingan nya kepada peneliti.
7. Bapak Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah banyak memberikan ilmunya yang mungkin tidak akan kami dapati dengan gampang diluaran serta rela meluangkan waktunya untuk memotivasi, membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir peneliti.
8. Bapak Drs. H. Miswar Rasyid, MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktunya untuk memotivasi, membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir peneliti.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu selama proses perkuliahan peneliti.
10. Kakak tersayang Zannuriyah Pakpahan, S.Pd.I dan Dani Purnama Sari Pakpahan, S.Pd.I yang selalu memberikan motivasi kepada saya dikala saya sedang malas walaupun keduanya lumayan cerewet.
11. Syekh H. Ahmad Ghozali Siregar beserta para Ustadz dan Ustadzah selaku pendidik di Pondok Pesantren Jabalul Madaniyah Sijung Kang (PPJMS) dan Juga teman-teman se-alumni yang tak mungkin disebutkan satu persatu atas dukungannya pada penyelesaian tugas akhir saya ini.

12. Teman-teman Pai-2 Stambuk 2014 yang selalu mengingatkan dan memberikan kesan-kesan paling indah dalam hidup saya dan terkhusus kepada Kosma Muhammad Shaleh Assingkily yang selalu memberikan dukungan dan motivasi begitu juga kepada jajaran perangkat kelas PAI-2.
13. Sahabat terbaik dan terkocak Romadon Saleh Lubis, Nazaruddin dan Rinda Triyuni yang sebentar lagi juga akan menyelesaikan perkuliahannya agar selalu semangat.
14. Para Pengurus dan Anggota HMI Komisariat Tarbiyah UIN-SU agar tetap solid dan selalu berbenah.
15. Para Pengurus beserta Anggota Dewan Pengurus Pusat Ikatan Mahasiswa Tapsel (DPP IMA TAPSEL) semoga semakin berjaya dan sukses.
16. Semua Pihak yang telah memberikan motivasi dan dorongan nya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Aamin.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri dan terkhusus bagi para pembaca.

Medan, 18 April 2018

Penulis

Ahmad Fahmi
NIM.31.14.3.068

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	10
C. TUJUAN PENELITIAN	10
D. KEGUNAAN PENELITIAN	10
BAB II.....	12
Kajian Teori	12
Etika Belajar Mengajar	12
A. ETIKA.....	12
1. Pengertian Etika.....	12
2. Etika Sebagai Filsafat	23
3. Etika dan Agama	24
B. BELAJAR	25
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar	29
3. Ciri-ciri Belajar.....	30
C. Mengajar	31
1. Pengertian Mengajar.....	31
2. Metode-metode Mengajar	37
D. PENELITIAN YANG RELEVAN	38
BAB III.....	41
METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Sumber Data.....	42
1. Sumber data primer	42

2. Sumber Data Sekunder	42
C. Teknik Pengumpulan data.....	42
D. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV	44
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	44
A. TEMUAN UMUM.....	44
1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali.....	44
2. Karya-Karya Imam al-Ghazali	47
3. Ruanglingkup Kitab Ihya ‘Ulumuddin	49
B. TEMUAN KHUSUS.....	51
1. Etika Belajar (Murid)	51
2. Etika Mengajar (Guru)	54
C. Analisis Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali	60
1. Etika Belajar Menurut Imam Al-Ghazali	60
2. Etika Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali	76
D. Relevansi Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian	89
BAB V.....	95
PENUTUP	95
A. Simpulan	95
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Proses atau upaya memanusiakan manusia yang lebih dikenal dengan “Pendidikan” pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga individu tersebut memiliki kemampuan hidup yang optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya.

Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa setiap manusia itu memerlukan pendidikan dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan setiap manusia memang memiliki potensi dalam dirinya, namun mereka tidak bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki. Bahkan, banyak manusia yang tidak bisa untuk mengembangkan potensi baik dan buruknya tanpa dipandu oleh pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang tepat untuk membina, memperbaiki dan mengembangkan dimensi etika peserta didik (siswa). Penanaman nilai etika yang dilakukan sejak dini sangat penting guna menghantarkan seseorang pada kehidupan yang berguna bagi nusa, bangsa, negara dan agama. Hal ini sejalan dengan apa yang diajarkan dalam agama islam dimana islam mengajarkan kepada ummatnya untuk memperoleh kesuksesan/ kebaikan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, ajaran islam bukan hanya untuk akhirat, namun yang lebih banyak untuk kehidupan dunia.

Pendidikan dalam Islam merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju akil baligh (dewasa) guna menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat mengemban tugasnya di muka bumi ini. Seiring dengan hal tersebut, tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah untuk menjadi Khalifah, inilah yang menjadi tujuan dari Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan Firman Allah Swt. dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹

Pendidikan merupakan periode penting dalam memberikan pengajaran budi-pekerti dan pembiasaan akan tingkah laku yang baik khususnya pada anak usia dini. Karena, pembentukan yang utama ialah diwaktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yangkurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaan, maka akan sukar untukmeluruskannya. Penanaman nilai-nilai etika yang dilakukansejak dini menjadi penting guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengannilai-nilai luhur bangsa dan agama.

¹ Departemen agama, (2004), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah: al-baqarah ayat 30, Bandung: J-ART, hal. 6

Dalam berkehidupan, baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, formal dan non formal seharusnya setiap manusia memiliki nilai dari setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukannya. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan terhadap sesamanya hendaklah semua perkataan dan perbuatan yang dilakukan tidak menyebabkan hal yang buruk terjadi baik bagi dirinya maupun orang lain.

Tindakan mengenai hal yang baik dan buruk itu sering disebut dengan etika. Dalam kehidupan kita sehari-hari pun kita pasti sudah sering mendengar orang-orang mengatakan “Beretikalah dalam bergaul” ini merupakan nasihat orang ketika tidak marah, sedangkan kalau marah orang sering mengatakan “Kamu punya etika gak sih”. Etika menurut Menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.

Dewasa ini, banyak orang yang menganggap sepele terhadap hasil dari tindakan yang mereka lakukan apakah itu baik atau buruk. Mereka melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka saja tanpa mempertimbangkan dampaknya kepada diri mereka sendiri. Banyak dari manusia yang sama sekali tidak lagi mempunyai etika dalam bergaul, rasa hormat telah menjadi hal yang memalukan bagi mereka.

Dalam etika, tentulah tidak terlepas dari Pendidikan. Soegarda Porbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua

perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.²

Penanaman nilai-nilai etika sangatlah penting diberikan pada setiap orang. Apalagi penanaman etika yang dilakukan sejak dini, karena itu dapat menjadi bekal bagi seseorang dalam bergaul di lingkungannya. Hal ini dapat dilakukan oleh para orangtua dalam mendidik anaknya dan juga sekolah tempat anak belajar.

Berbicara tentang etika, pada zaman ketika Nabi Muhammad diutus terjadi kebobrokan akhlak pada masyarakat arab. Sudah barang tentu yang dimaksudkan akhlak yang terjadi pada zaman Rasulullah merujuk pada makna yang luas atau bahkan terutama sekali mengenai etika³.

Pembahasan etika tidak terlepas dari nilai-nilai yang hendak dijadikan standar bagi tindakan etis atau tidak etis, benar atau salah, manfaat atau mudharat. Rumitnya pembahasan ini bukan tidak mungkin dibahas tetapi luasnya Cakrawala dunia berfikir menjadikan sulitnya mencari kesamaan definisi⁴.

Etika yang merupakan akhlak atau juga moral sangatlah penting untuk ditanamkan didalam diri peserta didik. Seorang peserta didik yang menuntut ilmu tanpa didasari atau dibenahi dengan etika yang baik akan

²Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (2011), Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 12.

³A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Aneka Ilmu, Semarang, 2002, hal. 81.

⁴Yadi Purwanto, *Etika Profesi*, PT Refika Aditama, Bandung, 2007, hal. 41.

membuatnya kesulitan untuk mendapatkan ilmu tersebut. Etika yang harusnya ditanamkan pada peserta didik dapat dimulai dengan penanaman budi pekerti yang baik.

Sekolah sebagai suatu lembaga formal yang memiliki tujuan untuk mendidik seseorang menjadi tempat yang sangat cocok untuk memperkenalkan para anak dengan nilai-nilai etika. Disekolahlah para siswa akan dilatih dan diajarkan mengenai bagaimana etika dalam melakukan sesuatu. Di sekolah jugalah mereka akan mengamalkan apa yang mereka pelajari tentang etika tersebut kepada para guru dan teman-teman mereka.

Namun, belakangan ini banyak kasus yang terdapat di sekolah-sekolah mengenai rendahnya etika yang dimiliki oleh para siswa. Padahal, sekolah lah yang menjadi harapan dalam membina etika para siswa agar menjadi lebih baik.

Banyak para siswa yang tidak lagi mempedulikan mengenai nilai etika tersebut, mereka melakukan perbuatan yang dipandang tidak baik. Kesopanan kepada para guru-guru mereka sangat minim. Tidak jarang kita lihat sekarang ini siswa yang membuat gurunya tersandung sewaktu berjalan, inilah bukti menurunnya nilai-nilai etika pada mereka.

Dunia pendidikan dipenuhi dengan beragam kasus yang sangat menyedihkan. Banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi yang dilakukan para murid. Hal ini, menyebabkan turunnya kualitas dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Banyak penyimpangan yang dilakukan para murid, salah satunya diakibatkan oleh miskinnya penanaman nilai-nilai akhlak pada mereka sehingga mereka sulit untuk mengetahui mana perbuatan yang layak dan baik dilakukan dan perbuatan yang tidak layak dan buruk.

Banyaknya para pendidik maupun peserta didik yang masih belum faham dan sedikit sekali yang menanamkan nilai-nilai moralitas atau yang sering disebut dengan etika/akhlak, menyebabkan penurunan kualitas dari pendidikan. Fenomena inilah yang terjadi dalam dunia pendidikan dimana fenomena ini menjurus pada diri peserta didik dan pendidiknya. Fenomena ini menjadi pembahasan yang hangat yang banyak menjadi bahan pembicaraan para ahli pendidikan.

Mengenai permasalahan diatas, banyak para tokoh yang memberikan dan mengkonsep hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Seperti Imam Al-Ghazali yang banyak memberikan cetusan perlunya etika dalam pembelajaran.

Al-Ghazali termasuk salah satu dari sekianbanyak pemikir dalam Islam yang membahas tentang pentingnya etikadalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar. Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan etika dan sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu pengetahuan itu merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah SWT. Al-Ghazali menghendaki keluhuran rohani, keutamaan jiwa, kemuliaan etika dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan muslim,

karena etika adalah aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu Negara.

Aspek etika murid terhadap guru yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh lain memiliki dasar-dasar persamaan dengan pendapat Al-Ghazali, meskipun berbeda susunan katanya tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya. Bahkan, memiliki arti yang berdekatan antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, menurut peneliti konsep etika yang dikemukakan oleh Al-Ghazali lebih luas pembahasannya dan mendalam yang dasar pandangannya dirujuk dari kandungan ajaran wahyu (agama). Karena setiap kitab yang ditulis hampir semua berhubungan dengan pembentukan etika dan adab kesopanan manusia.

Al-Ghazali tidak diragukan lagi kapabilitas keilmuannya, beliau terkenal dengan berbagai gelar-gelar yang disandangnya mulai dari gelar Hujjatul Islam, seorang teolog, seorang filsafat, seorang sufi, seorang pendidik, serta tidak ketinggalan juga karya-karyanya yang demikian banyak, besar dan spektakuler.

Oleh sebab itu, Al-Ghazali telah banyak mencurahkan perhatiannya dalam bidang pengajaran dan pendidikan, karena beliau yakin bahwa pendidikan adalah sebagai sarana untuk menyebarluaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media untuk mendekatkan umat manusia kepada Allah SWT. Al-Ghazali juga menjelaskan berbagai ilmu pengetahuan yang harus dipelajari oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Al-Ghazali menyebutkan dengan jelas tentang keharusan hubungan antara guru dengan muridnya,

juga tentang norma-norma yang harus dipegang teguh oleh guru dikala dia sedang menunaikan tugasnya.

Dalam Kitab Ihya ‘Ulumuddin, Imam Al-Ghazali banyak mencetuskan pemikiran mengenai Adab/Etika Guru dan Murid dalam belajar mengajar. Memang dalam Kitab tersebut tidaklah kata-kata Etika yang disebutkan melainkan kata Adab. Secara sepintas antara pengertian Adab dan Etika ini memang sama yakni mengenai peninjauan kelakuan baik dan buruk serta benar dan salah.

Namun, seiring dengan perkembangan jaman Etika masuk kepada cabang sebuah ilmu yaitu Ilmu Filsafat. Kata Etika berasal dari Bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti watak, karakter, kesusilaan dan adat. Disinilah letak perbedaannya dengan Adab, dimana Adab merupakan penilaian mengenai baik, buruk, benar dan salahnya perbuatan yang pedomannya kepada Al-Quran dan Hadits dan populer dikalangan Umat Islam. Sedangkan Etika dikarenakan sebagai cabang ilmu adalah ilmu yang membahas tentang baik, buruk, benar dan salahnya perbuatan secara umum yang terlahir dari hasil pemikiran manusia.

Adab yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits Rasulullah dalam ilmu Etika juga dikenal sebagai Etika Islam. Disinilah semakin jelas antara eratnya persamaan antara Etika dan Adab.

Alasan penulis mengangkat tema “Etika” disini adalah untuk memperkenalkan kepada dunia pendidikan dan seluruh masyarakat bahwa di dalam Agama Islam sudah ada dirumuskan mengenai Etika terkhusus “Etika Belajar Mengajar”. Karena masyarakat umumnya ketika mendengar

kata dari sebuah ilmu kebanyakan yang beranggapan itu merupakan pemikiran yang hanya dicetuskan oleh para ahli umum, sehingga etika yang diamalkan pun hanya sebatas baik dan benar menurut akal saja. Padahal, akal tanpa dibarengi dengan spritual itu bisa buruk dampaknya.

Penulis juga mengambil sumber dari Kitab Ihya ‘Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali dikarenakan beliau merupakan salah satu tokoh ilmuwan yang masyhur dan mempunyai pengetahuan yang luas. Hal ini dibuktikan dengan pemberian gelar “Hujjatul Islam” kepada beliau dan beberapa buku karangannya yang populer dimasyarakat.

Terlepas dari hal diatas, peneliti ingin menggali pemikiran Al-Ghazali mengenai bagaimana Al-Ghazali berbicara soal pendidikan khususnya etika dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswanya, tentu dari padanya akan dapat dikonstrak secara maksimal sehingga menjadi sajian bacaan yang berarti dan dapat diambil pelajaran bagi generasi era reformasi sekarang ini.

Dari pemikiran yang diberikan oleh Al-Ghazali juga, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam, dalam rangka memperkaya pengetahuan dari keseluruhan etika pembelajaran. Maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “ETIKA BELAJAR MENGAJAR MENURUT IMAM AL-GHAZALI” yang dirujuk dari salah satu kitab karangan Imam Al-Ghazali Ihya ‘Ulumuddin.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari pokok permasalahan diatas, fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika belajar seorang murid menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin?
2. Bagaimana Etika mengajar seorang guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin?
3. Bagaimana relevansi etika belajar mengajar dalam konteks kekinian?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari permasalahan diatas, tujuan dari skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui etika belajar seorang murid menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin.
2. Untuk mengetahui etika mengajar seorang guru menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin.
3. Untuk mengetahui relevansi etika belajar mengajar dalam konteks kekinian.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, khususnya bagi peneliti, tentang etika belajar mengajar menurut Imam Al-Ghazali.
2. Dengan adanya penelitian ini (Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali), diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi orang yang membaca dan penelitian selanjutnya.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan dampak yang positif kepada masyarakat, bagaimana etika seorang murid dalam belajar dan bagaimana etika seorang guru dalam mengajar yang nantinya akan berguna bagi peningkatan mutu bagi pendidikan dan khususnya bagi individu yang menjalankannya karena terbentuknya nilai-nilai akhlak yang baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

ETIKA BELAJAR MENGAJAR

A. ETIKA

1. Pengertian Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Etika adalah ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan baik dan tentang hak dan kewajiban moral.¹

Menurut sejarahnya, Istilah etika itu mula-mula digunakan oleh montaigne (1533-1592), seorang penyair Perancis dalam syair-syairnya yang terkenal pada tahun 1580 (ethique).²

Secara Etimologis, kata etika diartikan sebagai:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral
2. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak
3. Nilai tentang mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat³

Kata *etika* berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti karakter, watak, kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subjek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Adapula yang mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Inggris

¹Em Zul Fajri dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, hal. 289.

²Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (2012), Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 4.

³Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (1999), Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, hal. 33.

yang disebut *Ethic (Singular)* yang berarti *a system of moral principles or rules of behavior*, atau suatu sistem, prinsip moral, aturan atau cara berperilaku.⁴

Istilah etika berasal dari kata latin *ethic (us)* dalam bahasa gerik: *ethikos = A body of moral principles or values*. *Ethic* = arti sebenarnya ialah kebiasaan. Jadi, dalam pengertian aslinya apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah seperti pengertian sekarang: etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.⁵

Pengertian Etika memiliki kesamaan dengan beberapa istilah yang titik singgungnya saling memiliki kedekatan. Penyebutan istilah ini sangat sering kita dengar dalam berkehidupan di lingkungan kita, seperti:

a) Akhlak

Secara Etimologi, Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *Khuluq* yang memiliki arti perilaku, watak atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *Khalq* yang berarti kejadian, yang erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti Pencipta dan *Makhluk* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian Akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *Makhluk* (Hablumminallah) dan antara *Makhluk* dengan *Makhluk* (Hablumminannas).

⁴Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, (2012), Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 103-104.

⁵Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (2012), Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 3.

Allah swt. menyebutkan kata *Khuluq* dalam al-Quran surah al-Qalam Ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*⁶.

Menurut Imam Al-Ghazali yang terkenal dengan sebutan Hujjatul Islam, “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.⁷

Ibnu Miskawaih akhlak adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan sebelumnya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Akhlak itu adalah suatu sifat yang ada pada diri seseorang yang mana sifat itu dapat mendorongnya untuk melakukan segala perbuatan baik dan buruk tanpa ia pertimbangkan sebelumnya atau lebih tepat perbuatan yang dilakukan secara naluriiah.

Kaitan antara Akhlak dengan Etika sangat dekat. Secara umum banyak orang yang memandang bahwa seseorang yang beakhlak baik setelah ia mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku ditengah-tengah masyarakatnya. Etika dan Akhlak sama-sama menuju pada pembahasan baik dan buruknya perilaku, namun etika merupakan sebuah

⁶Departemen agama, (2004), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah: al-Qalam ayat: 4, Bandung: J-ART, hal. 564

⁷Abu Hamid Al-Ghazali, t.t, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I., hal.

ilmu yang lahir dari filsafat dan titik tekanannya pada tatacara atau usaha manusia untuk memakai akal dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia akan menjadi baik. Sedangkan Akhlak titik tekannya kepada penilaian tentang keadaan jiwa yang mantap pada diri seseorang.

b) Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang artinya adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan. Etika seringkali juga dikaitkan dengan moral. Hal ini dikarenakan kata moral selalu mengacu pada tindakan yang baik atau yang buruk yang dilakukan manusia. Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” jamak dari “*mos*” yang berarti kebiasaan.⁸

Meskipun Etika dan moral mempunyai kesamaan yang sangat signifikan, namun keduanya memiliki fokus kajian yang berbeda. Etika lebih fokus pada pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedangkan moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedangkan moral merupakan objek material etika.

c) Budi Pekerti

Budi pekerti adalah sebuah tingkahlaku, perangai dan watak. Kata budi pekerti terdiri dari dua kata yakni “Budi” dan “Pekerti”. Budi

⁸Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (1992), Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 23

mempunyai arti kesadaran, pengertian, pikiran dan kecerdasan, sedangkan pekerti adalah penampilan, perilaku dan aktualisasi.

Budi pekerti merupakan sebuah sikap positif yang didalamnya terdapat tindakan sopan santun yang diperoleh berdasarkan kebiasaan yang dilakukan sejak kecil. Berupa nilai luhur yang dimiliki seseorang karena kebiasaan yang diterapkan sejak dahulu dan mengakar menjadi sesuatu yang dilakukan sehari-hari.

Budi pekerti sering juga disebut dengan Suri Tauladan (Uswatun Hasanah) dalam kehidupan sehari-hari. Allah swt. berfirman berfirman mengenai Uswatun Hasanah dalam al-Quran Surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁹

d) Karakter

Rutland mengemukakan bahwa karakter karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yakni “dipahat”. Sebuah kehidupan seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya ataupun bisa juga menjadi puing-puing yang tidak berguna.¹⁰

⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, PT Syaamil Cipta Media, hal. 597

¹⁰ Agung Kuswantoro, *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*, (2015), Yogyakarta: graha Ilmu, hal. 35

Menurut Simon Philips Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹¹

e) Adab

Menurt Al-Attas, secara etimologi adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yuaddibu-ta'dib* yang diterjemahkan olehnya sebagai “mendidik” atau “pendidikan”.¹²

Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub, Adab adalah:

- a) Adab ialah ilmu yang menentukan batas antara yang baik dengan yang buruk, antara yang terpuji dengan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
- b) Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹³

Adapun pengertian Etika menurut para ahli:

- Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia tentang tindakan moral yang betul (webster dict)
- Bagian filsafat yang mengembang memperkembangkan teori tentang tindakan hujan Hujannya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan (ensiklopedi winkler prins)

¹¹Ibid, hal.35

¹²Al-Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam, (1996), Bandung: Mizan, hal. 60

¹³Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (1993), Bandung: CV Diponegoro, hal. 12

- Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif (New American Eneyl)
- Ilmu tentang moral/prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan (A. S Hornby Dict)¹⁴
- Menurut Ki Hajar Dewantara : Etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.
- Menurut Austin Fogothey : Etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sebagai antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik dan hukum.¹⁵
- Menurut Deddy Mulyana : etika adalah Standar-standar moral yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain untuk bertindak.¹⁶
- Menurut Ya'qub, etika adalah :
 - Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul.
 - Etika adalah bagian filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujjah-hujjahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.

¹⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (1993), Bandung: CV Diponegoro, hal. 12-13.

¹⁵Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan*, (2008), Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 32.

¹⁶Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (1999), Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, hal. 37.

- Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif.
- Ilmu tentang moral/prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.¹⁷

Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak. Tindakan manusia ini ditentukan bermacam-macam norma, diantaranya norma hukum, norma moral, norma agama dan norma sopan santun. Norma hukum berasal dari hukum dan perundang-undangan, norma agama berasal dari agama, norma moral berasal dari suara hati dan norma sopan santun berasal dari kehidupan sehari-hari.¹⁸

Ada pendapat yang membedakan arti kata etika, moral maupun akhlak dalam pemakaiannya, yaitu sebagaimana yang disampaikan Rosmaria Syafariah Wijayanti sebagai berikut: “Biasanya orang menggunakan kata moralitas untuk menunjukkan tingkah lakunya sendiri, sedangkan etika menunjuk kepada penyelidikan tentang tingkah laku pada umumnya”.¹⁹

Sebagai ilmu, etika dikategorikan menjadi dua jenis etika umum dan etika khusus. Etika umum mengkaji prinsip-prinsip umum yang berlaku bagi setiap tindakan manusia. Etika khusus dibagi menjadi dua jenis etika individual dan etika sosial. Etika individual membahas

¹⁷Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, (2009), Bandung: CV Perdana Mulya Sarana, hal. 157.

¹⁸Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, (2012) Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 104.

¹⁹Rosmaria Syafariah Wijayanti, *Etika*, (2008), Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, hal. 23

kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri dan dengan kepercayaan agama yang dianutnya serta panggilan Nurani kewajiban dan tanggung jawab terhadap Tuhannya. Sedangkan etika sosial, mengkaji tentang kewajiban serta norma-norma sosial yang sepatutnya ditaati dalam konteks interaksi antar individu atau antar manusia masyarakat bangsa dan negara.

a. Etika umum

Berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar cara manusia bertindak secara etis, Bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu pengetahuan yang membahas pengertian umum dan teori-teori.

b. Etika khusus,

Merupakan penerapan prinsip prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan yang didasari oleh cara teori dan prinsip prinsip moral dasar.

Etika khusus dibagi menjadi dua bagian:

- ❖ Etika Individual, yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri
- ❖ Etika sosial, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Perlu diperhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama

lain dengan tajam karena kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia saling berkaitan.

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia.²⁰ Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku manusia yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.

Akan tetapi, dalam usaha mencapai tujuan itu, ketika mengalami kesulitan karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran atau kriteria yang berlainan. Sebagai cabang dari filsafat maka etika bertitik tolak dari akal pikiran tidak dari agama. Disinilah letak perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam dalam pandangan Islam ilmu akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan rasulnya.

Perkataan etika di Indonesia sering diartikan sebagai Susila atau kesusilaan, yaitu perbuatan yang baik atau perbuatan yang berada sebagai akhlak manusia. Adapun berdasarkan kaidah Islam, etika adalah bagian dari akhlak manusia karena akhlak tidak sekedar menyangkut perilaku yang bersifat lahiriyah tetapi juga mencakup hal-hal yang lebih kompleks yaitu bidang aqidah ibadah dan Syariah. Karena itu akhlak Islami menyangkut etika moral dan estetika dengan pengertian sebagai berikut:

²⁰Suparman Syukur, *Etika Religius*, (2004), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 3.

1. Etos: menyangkut hubungan seseorang dengan khaliqnya
2. Etis: mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan hubungannya terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
3. Moral: mengatur hubungan seseorang dengan orang lain tetapi tidak menyangkut kehormatan setiap pribadi.
4. Estetika: rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadilan dirinya serta lingkungannya agar lebih indah menuju kesempurnaan.

Berbicara tentang etika, pada zaman ketika Nabi Muhammad diutus terjadi kebobrokan akhlak pada masyarakat arab. Sudah barang tentu yang dimaksudkan akhlak yang terjadi pada zaman Rasulullah merujuk pada makna yang luas atau bahkan terutama sekali mengenai etika²¹.

Hal ini bisa kita lihat dalam Hadis Nabi yang juga didukung oleh ayat AlQur'an:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak”

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*²².

²¹ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (2002), Semarang: Aneka Ilmu, hal. 81

²² Departemen agama, (2004), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah: al-Qalam ayat: 4, Bandung: J-ART, hal. 564

Maksud dari ayat tersebut adalah “Allah menjadikan Muhammad mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, penyabar dan segala akhlak yang mulia²³”.

Seperti diketahui bahwa secara mendasar etika merupakan cabang falsafah dan sekaligus suatu cabang dari ilmu ilmu kemanusiaan atau humaniora. Dilihat dari cabang filsafat etika membahas sistem-sistem pemikiran yang mendasar mengenai ajaran dan pandangan moral. Sebagai cabang ilmu, etika membahas Bagaimana dan Mengapa seseorang mengikuti suatu ajaran tertentu.²⁴

2. Etika Sebagai Filsafat

Dalam istilah filsafat etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan antara ilmu tentang adat kebiasaan.

Dari sudut klaim sejarah pengetahuan, etika merupakan cabang filsafat, biasanya disebut filsafat moral. Sering kali, mata kuliah filsafat moral diganti dengan mata kuliah Etika. Jadi, etika berarti filsafat moral. Dengan demikian, memerlukan kajian mendalam radikal dan menyeluruh sebagai sebuah disiplin filsafat yang menetapkan karakter studi filsafat yang rasional kritis mendasar sistematis dan normatif. Filsafat ini merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang praktis atau tindakan manusia. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan Bagaimana manusia harus bertindak.²⁵

²³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (1992), *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, hal. 44 .

²⁴ Abdullah Idi dan Safarina Hd, (2015), *Etika Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 18.

²⁵ Yadi Purwanto, *Etika Profesi*, (2007), Bandung: PT Refika Aditama, hal. 42.

Etika adalah filsafat atau pemikiran kritis rasional tentang ajaran moral sedangkan moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap kewajiban dan sebagainya. Etika selalu dikaitkan dengan moral serta harus dipahami perbedaan antara etika dan moralitas.

3. Etika dan Agama

Etika tidak dapat menggantikan agama. Orang yang beriman menemukan orientasi dasar kehidupannya dari agamanya. Hanya merupakan hal yang tepat untuk memberikan orientasi moral. Akan tetapi, agama memerlukan keterampilan etika agar dapat memberikan orientasi bukan sekedar indoktrinasi. Hal ini disebabkan oleh alasan sebagai berikut:

- a) Orang beragama mengharapkan agar ajaran agamanya rasional. Iya tidak puas mendengar bahwa Tuhan memerintahkan sesuatu tetapi ia juga mengerti mengapa Tuhan memerintahkannya. Etika dapat membantu menggali rasionalitas agama.
- b) Seringkali ajaran moral yang termuat dalam Wahyu mengijinkan interpretasi yang saling berbeda bahkan bertentangan.
- c) Karena perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan masyarakat maka agama menghadapi masalah moral yang secara langsung tidak di singgung dalam Wahyu. misalnya bayi tabung dan reproduksi manusia dengan gen yang sama.
- d) Adanya perbedaan antara etika dan ajaran moral. etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional semata sedangkan agama pada

wahyunya sendiri. Oleh karena itu, ajaran agama hanya terbuka pada mereka yang mengakuinya sedangkan etika terbuka bagi setiap orang dari semua agama dan pandangan dunia²⁶.

B. BELAJAR

1. Definisi Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik bersifat eksplisit maupun implisit. Hilgard dan Bower, bukunya *Theories of Learning* (1975) mengemukakan, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).²⁷

- a) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran.
- b) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.

²⁶Yadi Purwanto, *Etika Profesi*, (2007), Bandung:PT Refika Aditama, hal. 46.

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (2007), Bandung : Rosdakarya, hal.84

- c) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Menurut B.F Skinner Belajar Adalah “ssuatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Kesempatan terjadinya peristiwa ysng menimbulkan respon belajar
- b) Respon si pemelajar (learning)
- c) Konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah, teguran ataupun hukuman

Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting, yaitu:

- a) Pemilihan stimulus yang diskriminatif
- b) Penggunaan penguatan

Menurut Robert M. Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar merupakan kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.²⁸

Robert M. Gagne mengemukakan 8 tipe belajar yang membentuk suatu hirarki dari paling sederhana sampai paling kompleks:

- a) Belajar tanda-tanda atau isyarat yang menimbulkan perasaan tertentu, mengambil sikap tertentu, yang dapat menimbulkan perasaan sedih atau senang.

²⁸Ibid, M. Ngalim Purwanto, hal.84

- b) Belajar hubungan stimulus respon dimana respon bersifat spesifik, tidak umum dan kabur.

Bruner mengatakan dalam proses belajar dapat dibedakan dalam tiga fase yaitu:

- a) Informasi
- b) Transformasi
- c) evaluasi²⁹

Menurut Piaget belajar adalah perubahan dan perkembangan intelektual dan pengetahuan yang dibangun oleh individu³⁰. Perkembangan intelektual melalui tahap-tahap berikut : sensori motor (0;0-2;0 tahun), praoperasional (2;0-7;0 tahun), operasional konkrit (7;0-11;0 tahun) dan operasi formal (11;0 sampai keatas).

Pada tahap sensori motor anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik motorik. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan menggerak-gerakkannya. Pada tahap pra-operasional anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar dan menggolong-golongkannya. Pada tahap operasi konkret anak dapat mengembangkan pikiran logis. Ia dapat mengikuti penalaran logis, walau kadang-kadang memecahkan masalah secara “*trial and error*”. Pada tahap operasi formal anak dapat berfikir abstrak seperti pada orang dewasa.

²⁹Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (2013), Jakarta: PT Indeks, hal. 56-58.

³⁰Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (2006), Jakarta: Rineka Cipta, hal. 13-14.

Dalam Agama Islam, Belajar itu sangatlah penting untuk dilakukan oleh setiap muslim. Konsep dasar yang dilakukan adalah “membaca” untuk mengetahui sesuatu dan memikirkannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt. dalam al-Quran Surah al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.³¹

Dari ayat diatas, Allah swt. menyerukan kepada seluruh hambanya untuk membaca (belajar). Kata “Bacalah” adalah bentuk kata “Amar” yang mengandung makna suruhan. Hal ini juga dikuatkan oleh Rasulullah saw. dalam haditsnya:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Menuntut Ilmu itu wajib bagi setiap Muslim”

Pengetahuan dibangun dalam pikiran. Setiap individu membangun sendiri pengetahuannya. Pengetahuan yang dibangun terdiri dari tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik dan pengetahuan sosial.

Belajar merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individu, yang mengubah stimulasi yang datang dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil

³¹Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, PT Syaamil Cipta Media, hal. 597

belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil-hasil belajar ini memberikan kemampuan melakukan berbagai penampilan.³²

Belajar diartikan sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku didalam berfikir, bersikap dan berbuat.³³

Ada juga yang mendefinisikan “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Ada beberapa Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar:

a) Faktor dari Luar

❖ Lingkungan

- Alam: Keadaan Udara, Suhu Udara dan cuaca
- Sosial: Suasana sekitar

❖ Instrumental

- Kurikulum/ bahan pelajaran
- Guru/Pengajar

³²Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (2008), Jakarta: Rineka Cipta, hal. 87.

³³W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (2011), Jakarta: PT Grasindo, hal. 8.

- Sarana dan Fasilitas
- Administrasi/ Manajemen

b) Faktor dari dalam

❖ Fisiologi

- Kondisi Fisik: makanan yang bergizi dan kebugaran jasmani
- Kondisi Panca Indera yang sehat

❖ Psikologi

- Bakat
- Minat
- Kecerdasan
- Motivasi³⁴

2. Ciri-ciri Belajar

Setiap kegiatan memiliki ciri-ciri tertentu dalam proses maupun hasilnya. Begitu pula dengan proses belajar maupun mengajar. Adapun ciri-ciri belajar antara lain:

a) Perubahan yang terjadi secara sadar

Individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu sekurang-kurangnya individu telah merasakan terjadinya suatu perubahan dalam dirinya.

b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi dalam individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan

³⁴Ibid. M. Ngalim Purwanto, hal. 107

perubahan yang berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan dan proses belajar berikutnya.

c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi akibat proses belajar bersifat tetap atau permanen. Berarti tingkahlaku yang terjadi setelah belajar bersifat menetap.

e) Perubahan yang terjadi dalam belajar bertujuan atau terarah

Berarti perubahan yang terjadi dikarenakan adanya tujuan yang akan dicapai. Perubahan tingkahlaku ini benar-benar disadari.

f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkahlaku

Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkahlaku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.³⁵

C. Mengajar

1. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (2011), Jakarta: Rineka Cipta, hal.15-16

menyampaikan pengetahuan pada anak didik, menanamkan pengetahuan itu kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman.³⁶

Pendidik dalam Agama Islam sering disebut dengan *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Menurut peristilahan mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing:

- a. *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Yakni seorang guru yang dituntut untuk berkomitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya.
- b. *Murabbi* berasal dari kata *rabb*. Tuhan adalah sebagai rabb al-amin dan rabb an-nas yakni yang menciptakan, mengatur, memelihara alam seisinya termasuk manusia. Yakni orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur, dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- c. *Muallim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu, menurut Abudin Nata, *mu'allim* juga berarti guru, pelatih, dan pemandu. Yakni orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.
- d. *Mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab. Yakni orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk

³⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (2014), Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal. 47-48.

bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

- e. *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-wa durusan-wa dirasatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan using, melatih mempelajari. Yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mecerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- f. *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam tariqah (tasawuf). Yaitu orang yang mampu menjadi model atau panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.³⁷

Pengertian mengajar lebih identik kepada proses mengarahkan seseorang agar lebih baik. Al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Akan tetapi menurutnya, seorang guru seharusnya selalu memiliki keikhlasan dan kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut, ia terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal.³⁸

Mengarahkan seseorang agar menjadi lebih baik itu sangat dianjurkan dalam agama Islam. Hal ini tercantum dalam al-Quran Surah at-Taubah ayat 122:

³⁷Sukring, (2013), *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 80

³⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (2000), Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 34

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.³⁹

Islam juga menuntut para ummatnya agar mereka selalu menuntut ilmu dan juga tidak enggan untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui kepada manusia untuk kebaikan mereka dan orang lain. Hal ini juga ditekankan dalam al-Quran Surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung”.⁴⁰

Kemudian dalam pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau

³⁹Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, hal. 206

⁴⁰Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, hal. 63

dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa.

Dalam sebuah pendapat, mengajar adalah :

1. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah. Kriteria ini sejalan dengan pendapat dari teori pendidikan yang bersikap pada mata pelajaran yang disebut formal atau tradisional. Implikasi dari pengertian tersebut antara lain sebagai berikut:
 - a. Pengajaran dipandang sebagai persiapan hidup
 - b. Pengajaran adalah suatu proses penyampaian
 - c. Penguasaan pengetahuan adalah tujuan utama
 - d. Guru dianggap yang paling berkuasa
 - e. Murid selalu bertindak sebagai penerima
 - f. Pengajaran hanya berlangsung di ruangan kelas⁴¹
2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah. Perumusan ini bersifat lebih umum jika dibandingkan dengan perumusan pertama, namun antara keduanya terdapat dalam pemikiran yang seirama. Implikasi dari rumusan adalah sebagai berikut:
 - a. Pendidikan bertujuan membentuk manusia berbudaya
 - b. Pengajaran berarti suatu proses pewarisan
 - c. Pengajaran bersumber dari kebudayaan
 - d. Siswa adalah generasi muda sebagai ahli waris⁴²

⁴¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (2013), Jakarta: Bumi Aksara, hal. 44.

3. Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Perumusan ini dianggap lebih maju daripada perumusan terdahulu, sebab menitikberatkan pada unsur siswa, lingkungan dan proses belajar. Implikasi dari perumusan ini adalah:
 - a. Pendidikan bertujuan mengembangkan atau mengubah tingkah laku siswa.
 - b. Kegiatan pengajaran adalah dalam mengorganisasi lingkungan
 - c. Siswa dipandang sebagai suatu organisme yang hidup⁴³
4. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid. Pemberian bimbingan mengajar menjadi kegiatan mengajar yang utama. Siswa sendiri yang melakukan kegiatan belajar seperti mendengarkan ceramah, membaca buku, melihat demonstrasi, menyaksikan pertandingan, mengarang dan sebagainya, dan peranan guru mengarahkan, mempersiapkan, mengontrol dan memimpin sang anak agar kegiatan belajarnya berhasil.⁴⁴
5. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat. Rumusan ini banyak didukung oleh para ahli yang menganut pandangan bahwa pendidikan itu berorientasi kepada tuntutan masyarakat.⁴⁵

⁴²Ibid, Oemar Hamalik, hal. 46

⁴³Ibid, Oemar Hamalik, hal. 49

⁴⁴Ibid, Oemar Hamalik, hal. 50

⁴⁵Ibid, Oemar Hamalik, hal. 52

6. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan sehari-hari. Pandangan ini didukung oleh para ahli yang berorientasi pada kehidupan masyarakat.

2. Metode-metode Mengajar

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mampu untuk menjadikan murid-muridnya mengerti akan materi yang ia ajarkan. Guru yang profesional akan memilih metode pembelajaran yang tepat setelah memilih topik pembahasan dan tujuan pembelajaran serta jenis kegiatan siswa yang dibutuhkan.

Ada beberapa jenis metode pembelajaran antara lain:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah metode pembelajaran dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok pembahasan) tertentu di tempat tertentu dengan alokasi tertentu. Metode ini adalah metode yang dilakukan guru secara monolog atau searah.⁴⁶

b) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini sering juga disebut dengan diskusi kelompok dan resitasi bersama. Metode diskusi biasanya melibatkan sejumlah siswa dalam pelaksanaannya yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok.

⁴⁶Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, (2010), Edisi Revisi ke-XV, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 198

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang kejadian, aturan, dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pengajaran yang relevan dengan pokok pembahasan atau materi yang sedang disajikan.

Banyak keuntungan psikologis pedagogis yang didapatkan dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain: (1) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan (2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari (3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.⁴⁷

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Evi Khusnul Khuluq (Nim: 11.11.2.251) dengan judul penelitian “Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Ihya ‘Ulumuddin).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh saudari diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika peserta didik perspektif imam al ghazali terlah dalam kitab ihya’ ulumuddin yaitu, Seorang peserta didik harus membersihkan / mensucikan jiwanya dari akhlak yang buruk / kotor, seorang peserta didik atau siswa hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, ia harus bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam menuntut ilmu, bahkan ia harus menjauh dari keluarga dan kampung halamannya, hendaknya seorang peserta didik jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan

⁴⁷Ibid, Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, hal 201

pula menentang guru atau pengajar, tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan menaruh keyakinan penuh terhadap segala hal yang dinasihatkan terhadap kita, seorang peserta didik atau siswa hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, hendaknya seorang peserta didik menghindarkan diri dari mendengar perselisihan-perselisihan pendapat dikalangan orang lain, hendaknya ia memusatkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting, yaitu ilmu mengenai akhirat, menuntut ilmu bertujuan menghiasi hatinya dengan hal-hal yang mengantarkan untuk mengenal Allah dan mendukungnya didekat golongan tertinggi dari kaum Muqorrobiiin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Paryono (Nim: 11.11.0.175) dengan judul penelitian “Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya ‘Ulumuddin”

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Imam al-Ghazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Selain itu, beliau juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Kedua, Imam al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengelaborasi behavioristik dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Ketiga, Pemikiran imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian

pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya imam al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.¹ Menurut S. Margono, metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Data yang dikumpulkan dalam memberikan penafsiran ini tidak menggunakan angka/rumus statistik. melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur yang di tuangkan dalam kondisi yang alamiah.

Dengan demikian, penelitian ini lebih mengarah pada jenis penelitian kepustakaan atau library research, yaitu bentuk penelitian terhadap literature dengan pengumpulan data atau informasi dengan mengambil kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali dan buku-buku yang berkaitan dengan pemikirannya tentang adab murid terhadap guru yang terdapat di perpustakaan dan bahan pustaka lainnya yang diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai

¹Sugiono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 6

²S.Margono, (2005), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 36

bahan analisis perbandingan yang dijadikan dalam landasan teoritis pada penelitian yang dilakukan.

B. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang akan dikaji dalam permasalahan. Karena sifat dari penelitian literer, maka datanya bersumber dari literatur. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab Ihya' Ulumuddin Karangan Imam Al-Ghazali.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berisi tentang adab murid terhadap guru yang mendukung dalam pembahasan skripsi ini yang ada di dalamnya.

C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dan diharapkan data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan langkah-langkah :

- 1) Membaca buku-buku sumber, baik primer maupun sekunder,
- 2) Mempelajari dan mengkaji serta memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku sumber.

- 3) Menganalisis kajian yang ada dalam buku sumber dan mengkaitkannya dengan konteks pendidikan masa sekarang.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analisis yaitu, suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut³. Dalam hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks, terutama kitab ihya' ulumuddin bagian bab adab al-alim wal mutaaliim.

Selanjutnya untuk mengkaji relevansi konsep adab murid terhadap guru dalam kitab ihya' Ulumuddin dalam konteks pendidikan sekarang, dilakukan analisis komparasi atau perbandingan yaitu, membandingkan terhadap beberapa segi : data lain, situasi lain, dan konsepsi filosofi lain. Untuk membandingkan antara konsep adab tersebut dengan kondisi pendidikan di indonesia saat ini.

³Winarno Surakhmad, (1998), *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Transito, hal. 139

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

1. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al Ghazali. Iya lahir pada tahun 450 Hijriah bertepatan dengan 1059 masehi di Gazaleh suatu kota kecil yang terletak di Thus, wilayah khurasan.¹ Kota Thus adalah salah satu kota di wilayah Khurasan yang senantiasa diwarnai oleh perbedaan paham keagamaan. Agama yang dianut oleh mayoritas penduduk adalah Islam aliran Sunni, namun disamping itu banyak pula pemeluk Islam Syiah dan umat Kristiani.

Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad al-Ghazali, Hujjah al-Islam Zain al-Din al-Tusi al-Faqih al-Syafii yang diberi gelar Hujjatul Islam. Perbedaan ejaan apakah kata nisbahnya di eja “Ghazali” atau “Ghazzali” sempat menjadi polemik. Tetapi, pilihan yang populer jatuh pada nama al-Ghazali. Sebutan Ghazali dinisbatkan pada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wol, sedangkan sebutan Ghazali dinisbatkan pada suatu kawasan yang disebut Ghazalah. Ia muncul pada abad ke 5 H sebagai ilmuwan dan pemikir Islam.

Ayah al-Ghazali adalah seorang pemintal wol yang hasilnya dijual di tokonya sendiri. Dengan kehidupannya yang sangat sederhana tersebut,

¹Ramayulis dkk, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indoneia*, (2005), Ciputat: Quantum Teaching, hal. 3.

ayah al-Ghazali menggemari kehidupan sufi. Oleh karena itu, ketika merasa ajalnya akan segera tiba, dia berwasiat kepada seorang sufi yaitu Ahmad Ibnu Muhammad al-Razikani, teman akrabnya, untuk memelihara al-Ghazali dan adiknya, dengan sedikit warisan yang ditinggalkannya.

Sejak kecil, Imam al-Ghazali dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu pengetahuan dan sangat gandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa dukacita, dilanda aneka rupa dan nestapa serta dilamun sengsara. Dalam sebuah karyanya ia mengisahkan: “Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu adalah favorit saya sejak kecil dan masa mudaku adalah insting dan bakat yang dicampakkan Allah swt. Pada tempramen saya, bukan merupakan usaha dan rekaan saja.”²

Al-Ghazali termasuk salah satu tokoh yang ada dalam literatur Islam yang telah diakui sebagai Ulama’ sekaligus ilmuwan, walaupun oleh sebagian kaum filosof ia dikategorikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas keengganan umat Islam untuk mempelajari filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya diluar pembelajaran tasawuf, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah seorang fenomenal di zamannya. Ia adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam. Kecerdasan pemikirannya telah membuat kagum banyak orang, baik dari kalangan cendekiawan muslim maupun cendekiawan barat.

Al-ghazali seorang yang ahli dalam bidang fikih Syafe’i, Teologi, Tafsir, Tasawuf, Filsafat dan Sya’ir-sya’ir Arab. Disamping itu juga

²Muhammad Arif Fadhillah Lubis, “Urgensi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni, 2012, hal. 73.

mendalami berbagai ilmu pengetahuan sampai menguasai dengan sempurna. Diakhir hayatnya sering menyendiri untuk mengarang kitab. Karyanya yang diberi judul Al-Basith merupakan kitab Fikih mazhab Syafe'i, kitab ini kemudian diringkas menjadi al-Wasith, yang diringkas lagi menjadi al-Wajiz, dan diringkas lagi menjadi al-Khulashah.³

Al-Ghazali pada masa kanak-kanak belajar Fikih kepada Ahmad Ibnu Muhammad al-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr al-Isma'ili. Setelah ia menetap lagi di Tush untuk mengulang ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun, kemudian ia berkunjung ke Naisabur berguru kepada Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini (Imam Haramain) di Madrasah Nizamiyah, mempelajari ilmu-ilmu Fikih, Ushul Fikih dan Mantik serta Tasawuf pada Abu Ali al-Faramadi sampai ia wafat pada tahun 478 H. Melihat kecerdasannya dan kemampuannya, al-Juwaini memberinya gelar "*Bahrin Muqhriq*" (laut yang menenggelamkan).⁴

Setelah gurunya al-Juwaini wafat, beliau meninggalkan kota Naisabur menuju ke sebuah kota bernama Al-Askar yang letaknya tidak jauh dari kota Naisabur. Ditempat ini Imam al-Ghazali bertemu dengan Wazir Nizamul Mulk (perdana menteri Sultan Malik Syah al-Saljuqi), pada waktu itu Wajir bersama beberapa ulama terkemuka. Dalam kesempatan itu mereka bersepakat mengadakan tukar pikiran dan diskusi-diskusi ilmiah dengan Imam al-Ghazali. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut tampak keunggulan dan kelebihan dari al-Ghazali.

³Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (2013), Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, hal. 362.

⁴*Ibid.*

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dalam kurun waktu berpuluh-puluh tahun dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya (jalan sufi), Imam al-Ghazali meninggal dunia di Tus. Al – Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 jumadil akhir tahun 505 H/19 Desember 1111 M di Tus dengan dihadapan saudara laki – lakinya Abu Hamid Mujiddudin. Jenazahnya dimakamkan disebelah timur benteng di makam Thaberran, bersisian dengan makam penyair besar Firdausi. Dia meninggal dunia dengan meninggalkan tiga anak perempuan. Sedangkan anak laki – lakinya Hamid sudah terlebih dahulu mendahuluinya. Walaupun ia tidak meninggalkan keturunan laki – laki, tetapi karya-karyanya tidak kalah besarnya.

2. Karya-Karya Imam al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan seorang pemikir besar yang banyak melahirkan karya tulis. Penguasaan atas ilmu-ilmu yang dimilikinya, dibuktikan secara kuat lewat buku yang telah ditulisnya. Sebagai seorang intelektual yang produktif, Imam Al-Ghazali banyak menuliskan karya-karya ilmiah. Kitab Ihya ‘Ulumuddin merupakan karya emas Imam Al-Ghazali yang memadukan pemikiran Fiqhiyah dengan pemikiran Tasawuf dalam satu gagasan yang utuh.

Karya-karya Imam Al-Ghazali terdapat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan antara lain: Tasawuf, Akhlak, Filsafat Fikih, Tafsir, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan lain-lain. Karya-karya ilmiah beliau dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Dalam bidang Filsafat, diantaranya adalah: Maqasid al-Falasifah (tujuan para filosof), Tahafut al-Falasifah (kerancuan para filosof), al-Ma'arif al-'Aqliyah dan Mi'yarul 'Ilmi.
- b. Dalam bidang ilmu Kalam, diantaranya adalah: al-Iqtishad fi al-I'tiqad (moderasi dalam aqidah), ar-Risalatul Qudsiyah, Qawa'idul 'Aqaid dan Iljamul Awwam 'An 'Ilmil Kalam (menghalangi orang awam dari ilmu kalam).
- c. Dalam bidang ilmu Akhlak dan Tasawuf: Ihya 'Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), Mizanul Amal (timbangan amal), Kimiatus Sa'adah (kimia kebahagiaan), Misykatul Anwar (relung-relung cahaya), Minhajul 'Abidin (pedoman beribadah), ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumil Akhirah (mutiara penyingkap ilmu akhirat), al-'Aini fil Wahdah (lembut-lembut dalam kesatuan), al-Qurbah Ilallahi Azza Wajalla (mendekatkan diri kepada Allah), Akhlak al-Abrar Wan Najat Minal Asrar (akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan), Bidayatul Hidayah (permulaan mencapai petunjuk) dan lainnya.
- d. Dalam bidang Ilmu Fikih dan Ushul Fikih: al-Wasith (perantara), al-Wajiz (surat-surat wasiat), al-Basith (pembahasan yang mendalam), Khulasatul Mukhtasar (intisari ringkasan karangan), al-Mustasyfa (pilihan), al-Mankhul (adat kebiasaan), Syifakhul 'Alil fi Qiyas wa Ta'lil (penyembuh yang baik dalam Qiyas dan Ta'lil) dan adz-Dzariah Ila Makarimis Syari'ah (jalan kepada kemuliaan Syari'ah).

- e. Dalam bidang Ilmu Tafsir: Yaaquutut Ta'wil fi Tafsirit Tanzil (metodologi Ta'wil dalam Tafsir yang diturunkan) dan Jawaharil al-Qur'an (rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an).
- f. Dalam bidang-bidang lainnya: al-Mustahziri (penejelasan-penjelasan), Hujjatul Haq (argumen yang benar), Mufasssilul Khilaf, ad-Darj, al-Qisashul Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat), Fatihatul Ulum, at-Tibrul Masbuk fi Nasihatul Muluk dan Sulukus Sultaniyah.

3. Ruanglingkup Kitab Ihya 'Ulumuddin

Kitab Ihya 'Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali merupakan khazanah tasawuf yang dikenal secara luas di kalangan umat Islam. Selain karena pribadinya yang menonjol dan disebut sebut sebagai mujaddid (pembaharu dalam agama), juga karena uraian dalam Ihya dekat dengan alam dan kehidupan Muslim, seperti persoalan ritual, akhlak, maupun sosial.

Sebagaimana dikatakan Imam Al-Ghazali, bahwa pembahasan dalam Ihya memang ditekankan dalam wilayah muamalah. Adapun yang dimaksud "muamalah" disini adalah: ilmu amal-perbuatan yang "selain harus diketahui, juga dituntut untuk diamalkan", baik secara lahir maupun batin.

Inilah posisi Ihya 'Ulumuddin yang membuatnya menjadi rujukan-awal yang penting dalam mengenal khazanah tasawuf, yakni sebagai jembatan yang menghubungkan aspek syariat lahir dengan aspek esoteris (tasawuf) dalam Islam.

Ihya 'Ulumuddin terbagi dalam empat bagian besar kitab, atau dikenal sebagai rubu', dimana di dalam setiap rubu' terdiri atas 10 bab. Dan Kajian Ihya di bawah dikelompokan berdasarkan rubu'-rubu' yang terdapat dalam Ihya 'Ulumuddin.

Adapun format kajiannya bisa berupa ringkasan suatu bab tertentu, cuplikan-cuplikan yang kami anggap penting, maupun kajian yang disertai referensi lain. Kami juga telah mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat di kitab tersebut, dan sekarang sedang dicoba untuk mengumpulkan atsar-atsar (kisah hikmah para Nabi, para sahabat, atau yang lainnya) untuk melengkapi kajian yang ada.

Di dalam Ihya 'Ulumuddin, Imam Al-Ghazali membagi pembahasan dalam empat bagian besar, atau rubu', yang masing-masing terdapat 10 kitab didalamnya. Keempat rubu' itu adalah:

- a. Rubu' Ibadah, terdiri atas: (01) Kitab Ilmu, (02) Kitab Akidah, (03) Kitab Taharah, (04) Kitab Ibadah, (05) Kitab Zakat, (06) Kitab Puasa, (07) Kitab Haji, (08) Kitab Tilawah Quran, (09) Kitab Zikir dan Doa, dan (10) Kitab Tartib Wirid.
- b. Rubu' Adat Kebiasaan, terdiri atas: (11) Kitab Adab Makan, (12) Kitab Adab Pernikahan, (13) Kitab Hukum Berusaha, (14) Kitab Halal dan Haram, (15) Kitab Adab Berteman dan Bergaul, (16) Kitab 'Uzlah, (17) Kitab Bermusafir, (18) Kitab Mendengar dan Merasa, (19) Kitab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, dan (20) Kitab Akhlaq.
- c. Rubu' Al-Muhlikat (Perbuatan yang Membinasakan), terdiri atas: (21) Kitab Keajaiban Hati, (22) Kitab Bahaya Nafsu, (23) Kitab Bahaya Syahwat, (24) Kitab Bahaya Lidah, (25) Kitab Bahaya Marah, Dendam, dan Dengki, (26) Kitab Bahaya Dunia, (27) Kitab Bahaya Harta dan Kikir, (28) Kitab Bahaya Pangkat dan Riya, (29) Kitab Bahaya Takabbur dan 'Ujub, dan (30) Kitab Bahaya Terpedaya.
- d. Rubu' Al-Munjiyat (Perbuatan yang Menyelamatkan), terdiri atas: (31) Kitab Taubat, (32) Kitab Sabar dan Syukur, (33) Kitab Takut dan Berharap, (34) Kitab Fakir dan Zuhud, (35) Kitab Tauhid dan Tawakal, (36) Kitab Cinta, Rindu, Senang, dan Ridha, (37) Kitab Niat, Jujur, dan Ikhlas, (38) Kitab Muraqabah dan Muhasabah, (39) Kitab Tafakur, dan (40) Kitab Mengingat Mati.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Etika Belajar (Murid)

تَقْدِيمُ طَهَارَةِ النَّفْسِ عَنْ رَذَائِلِ الْأَخْلَاقِ وَمَذْمُومِ الْأَوْصَافِ إِذْ الْعِلْمُ عِبَادَةُ
الْقَلْبِ وَصَلَاةُ السِّرِّ وَقُرْبَةُ الْبَاطِنِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

”Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sirr dan pendekatan batin kepada Allah Ta’ala”.

أَنْ يُقَلِّلَ عِلَاقَتَهُ مِنَ الْإِشْتِغَالِ بِالْدُّنْيَا وَيَبْعُدُ عَنِ الْأَهْلِ
وَالْوَطَنِ فَإِنَّ الْعِلَاقَةَ شَاغِلَةٌ وَصَارِفَةٌ

”Mensedikitkan hubungan-hubungannya dengan kesibukan dunia dan menjauh dari keluarga dan tanah air. Karena, segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain”.

أَنْ لَا يَتَكَبَّرَ عَلَى الْعِلْمِ يَتَأَمَّرُ عَلَى مُعَلِّمٍ بَلْ يَلْقَى إِلَيْهِ زَمَامَ أَمْرِهِ بِالْكُلِّيَّةِ فِي
كُلِّ تَفْصِيلٍ وَيَذَعُنْ لِنَصِيحَتِهِ إِذْ عَانَ الْمَرِيضُ الْجَاهِلُ لِلطَّيِّبِ الْمُشْفِقِ
الْحَادِقِ

“Tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian dan mendengarkan nasihat-nasihatnya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan nasihat dokter yang sayang dan cerdas”.

أَنْ يُخْتَزِرُ الْخَائِضَ فِي الْعِلْمِ فِي مُبْدَأِ الْأَمْرِ عَنِ الْإِصْغَارِ إِلَى
 اخْتِلَافِ النَّاسِ، سَوَاءً كَانَ مَا خَاضَ فِيهِ مِنْ عُلُومِ الدُّنْيَا أَوْ مِنْ
 عُلُومِ الْآخِرَةِ. فَإِنَّ ذَلِكَ يُدْهَشُ عَقْلَهُ وَيُحَيِّرُ ذَهَنَهُ وَيُفْتَرِ رَأْيَهُ وَيُؤَيِّسُهُ
 عَنِ الْإِدْرَاكِ وَلِإِطْلَاعٍ.

“Orang yang baru menerjunkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya agar tidak mendengarkan pendapat orang yang berbeda-beda. Baik ia menerjunkan diri dalam ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akhirat”.

نَ لَا يَدْعُ طَالِبُ الْعِلْمِ فَنَاءً مِنَ الْعُلُومِ الْمَحْمُودَةِ وَلَا نَوْعًا مِنْ أَنْوَاعِهِ إِلَّا
 وَيَنْظُرُ فِيهِ نَظْرًا يَطْلُعُ بِهِ عَلَى مَقْصَدِهِ وَغَايَتِهِ

“Orang yang mencari ilmu tidak meninggalkan satu vak dari ilmu-ilmu yang terpuji dan tidak pula salah satu macam-macamnya kecuali ia melihat padanya dengan pandangan yang menilik kepada tujuan dan penghabisannya”.

أَنْ لَا يَخُوضُ فِي فَنٍ مِنْ فُنُونِ الْعِلْمِ دَفْعَةً بَلْ يُرَاعِي التَّرْتِيبَ وَيَبْتَدِئُ
 بِالْأَهَمِّ. فَإِنَّ الْعُمُرَ إِذَا كَانَ لَا يَتَسَعُ لِجَمِيعِ الْعُلُومِ غَالِبًا

“Orang yang menuntut ilmu tidak menerjunkan diri kedalam suatu vak ilmu sekaligus tetapi ia menjaga tertib/urutan. Dan ia memulai dari yang paling penting. Karena umur apabila biasanya tidak memuat seluruh ilmu

maka yang paling perlu dipegangi adalah ia mengambil dari segala sesuatu akan apa yang terbaik”.

أَنْ لَا يَخُوضُ فِي فَنٍ حَتَّى يُسْتَوْفَى الْفَنَ الَّذِي قَبْلَهُ, فَإِنَّ الْعُلُومَ مَرْتَبَةٌ تَرْتِيبًا
ضَرُورِيًّا وَبَعْضُهَا طَرِيقٌ إِلَى بَعْضٍ

“Ia tidak menerjunkan diri kedalam suatu vak ilmu sehingga ia menguasai secara baik vak yang sebelumnya. Karena ilmu itu bertingkat-tingkat dengan tingkatan yang pasti, dimana sebagiannya menjadi jalan kepada sebagiannya yang lain”

أَنْ يُعْرِفَ السَّبَبَ الَّذِي بِهِ يُدْرَكُ أَشْرَفُ الْعُلُومِ, وَأَنَّ ذَلِكَ يُرَادُّ بِهِ شَيْئَانِ :

أَحَدُهُمَا: شَرَفُ الثَّمَرَةِ, وَالثَّانِي: وَثَاقَةُ الدَّلِيلِ وَقُوَّتُهُ

“Ia mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui semulia-mulia ilmu. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab, pertama: kemuliaan hasilnya, kedua: kepercayaan dan kekuatan dalilnya”.

أَنْ يَكُونَ قَصْدُ الْمُتَعَلِّمِ فِي الْحَالِ تَحْلِيَةً بَاطِنَةً وَتَجْمِيلَةً
بِالْفَضِيلَةِ

“Orang yang menuntut ilmu menghiasi dan mengindahkannya batinnya dengan keutamaan”.

أَنْ يَعْلَمَ نِسْبَتَ الْعُلُومِ إِلَى الْمَقْصَدِ كَمَا يُوْثِرُ الرَّفِيعُ الْقَرِيبَ عَلَى الْبَعِيدِ وَالْمُهْمَ عَلَى

غَيْرِهِ

“Ia mengetahui nisbat/kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat itu berpengaruh pada tujuan yang jauh dan penting serta berpengaruh atas lainnya”.

2. Etika Mengajar (Guru)

الوظيفة الأولى الشفقة على المتعلمين وأن يجريهم مجرى بنيه قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدُهُ بَأَنْ يَقْصِدَ إِنْقَاذَهُمْ مِنْ نَارِ الْآخِرَةِ وَهُوَ أَهَمُّ مِنْ إِنْقَاذِ الْوَالِدَيْنِ وَلَدَهُمَا مِنْ نَارِ الدُّنْيَا وَلِذَلِكَ صَارَ حَقُّ الْمَعْلَمِ أَكْبَرُ مِنْ حَقِّ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ الْوَالِدَ سَبَبُ الْوُجُودِ الْحَاضِرِ وَالْحَيَاةِ الْفَانِيَةِ وَالْمَعْلَمُ سَبَبُ الْحَيَاةِ الْبَاقِيَةِ

“Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Seperti hadits Rasulullah: “sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhdap anaknya.” Dengantujuan menyelamatkan mereka dari api akhirat, bahkan ini lebih penting ketimbang penyelamatan kedua orang tua terhadap anaknya dari api dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari hak kedua orangtua. Karena orangtua adalah sebab keberadaan sekarang dan kehidupan yang fana sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang abadi”.

الوظيفة الثانية أن يقتدى بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجراً ولا يقصد به جزاء ولا شكراً بل يعلم لوجه الله تعالى وطلباً للتقرب إليه ولا يرى لنفسه منة عليهم وإن كانت المنة لازمة عليهم بل يرى الفضل لهم إذ هذبوا قلوبهم لأن تتقرب إلى الله تعالى بزراعة العلوم فيها كالذي يعيرك الأرض لتزرع فيها لنفسك زراعة فمنفعتك بها تزيد على منفعة صاحب الأرض فكيف تقلده منه

وثوابك في التعليم أكثر من ثواب المتعلم عند الله تعالى ولولا المتعلم ما نلت هذا الثواب فلا تطلب الأجر إلا من الله تعالى

“Guru meneladani Rasulullah saw. dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan taqorrub kepada-Nya. Juga tidak merasa berjasa atas para murid, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi memandang mereka juga memiliki jasa karena mereka telah mengkondisikan hati mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu kedalamnya. Seperti orang yang meminjami tanah ladang untuk anda tanami, maka hasil manfaat yang Anda peroleh dari tanah itu juga menambah kebaikan pemilik tanah. Bagaimana anda menghitung jasa dan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar ketimbang pahala murid disisi Allah? Kalau bukan karena murid, guru tidak akan mendapatkan pahala ini. Oleh karena itu, janganlah Anda meminta upah kecuali dari Allah Ta’ala”.

الوظيفة الثالثة أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يمنعه من التصدي لرتبة قبل استحقاقها والتشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي ثم ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون الرياسة والمباهاة والمنافسة

“Guru tidak meninggalkan nasehat pada muridnya sama sekali, seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. dan guru harus mengingatkan muridnya agar

dalam tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah”.

الوظيفة الرابعة وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث الجرأة على الهجوم بالخلاف ويهيج الحرص على الإصرار إذ قال صلى الله عليه وسلم وهو مرشد كل معلم لو منع الناس عن فت البعر لفتوه وقالوا ما نهينا عنه إلا وفيه شيء وينبهك على هذا قصة آدم وحواء عليهما السلام وما نهيا عنه فما ذكرت القصة معك لتكون سمرًا بل لتنبه بها على سبيل العبرة ولأن التعريض أيضاً يميل النفوس الفاضلة والأذهان الذكية إلى استنباط

معانيه

“Guru harus mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan. Karena cara terang-terangan bisa mengurangi kewibawaan, menimbulkan keberanian untuk membangkang, dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan. Kasus yang mengingatkan anda kepada hal ini adalah kisah Adam dan Hawa” berikut larangan keduanya; kisah ini disebutkan kepada Anda bukan untuk menjadi bahan cerita semata-mata tetapi agar menjadi pelajaran. Selain itu, cara mencegah secara

tidak langsung akan membuat jiwa yang baik dan pikiran yang cerdas cenderung untuk menyimpulkan berbagai maknanya”.

الوظيفة الخامسة أن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه كمعلم اللغة إذ عاداته تقبيح علم الفقه ومعلم الفقه عاداته تقبيح علم الحديث والتفسير وأن ذلك نقل محض وسماع وهو شأن العجائز ولا نظر للعقل فيه ومعلم الكلام ينفر عن الفقه ويقول ذلك فروع وهو كلام في حيض النسوان فأين ذلك من الكلام في صفة الرحمن فهذه أخلاق مذمومة للمعلمين ينبغي أن تجتنب بل المتكفل بعلم واحد ينبغي أن يوسع على المتعلم طريق التعلم في غيره وإن كان متكفلاً بعلوم فينبغي أن يراعي التدريج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة

“Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya, seperti guru bahasa biasanya mencela ilmu fikih. Guru fikih biasanya mencela ilmu hadits dan tafsir, dengan mengatakan bahwa ilmu itu hanya kutipan dan riwayat an-semata-mata, dan guru teologi biasanya mencela fikih seraya mengatakan bahwa fikih adalah cabang yang hanya berbicara tentang haid tetapi tidak pernah berbicara tentang sifat Allah. Ini semua adalah akhlak tercela bagi para guru yang harus di jauhi. Seorang guru yang hanya menekuni satu ilmu harus memperluas wawasan murid pada orang lain, dan jika ia menekuni beberapa ilmu maka harus menjaga pentahapan dalam meningkatkan murid dari satu tingkatan ke tingkat yang lain”.

الوظيفة السادسة أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخبط عليه عقله اقتداء في ذلك بسيد البشر صلى الله عليه وسلم حيث قال نحن معاصر الأنبياء أمرنا أن ننزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم (2) فليثبت إليه الحقيقة إذا علم أنه يستقل بفهمها وقال صلى الله عليه وسلم ما أحد يحدث قوماً بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم وقال علي رضي الله عنه وأشار إلى صدره إن ههنا لعلوماً جمّة لو وجدت لها حملة وصدق رضي الله عنه فقلوب الأبرار

“Membatasisesuaikemampuan pemahaman murid,tidak menyampaikan kepadanyaapayangtidakbisadijangkau oleh kemampuan akalnya agartidak membuatnyaenggan ataumemberatkanakalnya,karenameneladaniRasulullah saw.Hendaknya menyampaikan halyangsebenarnya apabila diketahuibahwakemampuanpemahamannya terbatas. Nabibersabdasebagaimanayang diriwayatkan oleh Muslim,berkata: “tidaklahseseorangberbicara kepadasuatu kaum dengansuatupembicaraanyangtidak mampu dijangkauolehakalmerekamelainkanakan menjadi fitnah bagi mereka.” Ali berkata seraya menunjuk kedadanya,“sungguh disiniterdapatbanyak ilmu jika ada yang siap membawanya.” Ali ra benar, karena hati orang-orang yang sangat baik (al-abror) adalahkuburanbarbagairahasia.”

الوظيفة السابعة أن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلى اللائق به ولا يذكر له وراء هذا تدقيقاً وهو يدخره عنه فإن ذلك يفتر رغبته في الجلى ويشوش عليه قلبه ويوهم إليه البخل به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل لكل علم دقيق فما من أحد إلا وهو راض عن الله سبحانه في كمال عقله

“Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya. Dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya. Karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas tersebut, membuat hatinya guncang, dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya, sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam. Setiap orang pasti ridho kepada Allah atas kesempurnaan akalnya, sedangkan orang yang paling bodoh dan yang paling lemah akalnya ialah orang yang paling bangga terhadap kesempurnaan akalnya”.

الوظيفة الثامنة أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعله لأن العلم يدرك بالبصائر والعمل يدرك بالأبصار وأرباب الأبصار أكثر فإذا خالف العمل العلم منع الرشد وكل من تناول شيئاً وقال للناس لا تتناولوه فإنه سم مهلك

“Hendaknya guru melaksanakan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati (bashirah) dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak. Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka tidak memiliki daya bimbing. Setiap orang

yang melakukan sesuatu lalu berkata kepada orang lain, "Janganlah kalian melakukannya" maka hal ini akan menjadira cun yang membinasakan".

C. Analisis Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali

1. Etika Belajar Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus didapatkan oleh setiap anak agar mereka memperoleh keilmuan dan pengetahuan. Setiap anak berhak untuk belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuannya. Namun, dalam semua proses belajar itu harus memiliki etika yakni bagaimana pantas untuk bertindak. Karena, belajar bukanlah hanya sebatas mempelajari hal-hal yang tidak diketahui, melainkan membiasakan diri bagaimana pantas dalam bertindak.

Dalam pendidikan sangat dominan terjadi komunikasi antara dua belah pihak yakni dan guru. Komunikasi ini harus terjalin dengan baik guna mendapatkan suasana belajar yang harmonis. Etika yang merupakan pengatur dalam hal baik dan buruk menjadi penengah dan penyambung jalannya suatu komunikasi.

Seorang murid yang biasanya lebih muda daripada gurunya memang harus menjaga etika kepada guru. Ini merupakan rasa hormat dan terimakasihnya kepada guru yang telah meluangkan waktu dan mengorbankan energinya dalam mengajar. Tanpa adanya guru yang mengajari maka murid tidak akan bisa belajar dengan baik.

Kondisi belajar sekarang ini sangat memprihatinkan dimana banyak murid yang menganggap remeh para gurunya. Tidak ada lagi rasa

hormat dan terimakasih. Mereka menganggap guru itu adalah pekerja yang telah mereka berikan gajinya.

Mengenai etika murid dalam belajar, Imam al-Ghazali merumuskan beberapa konsep etika murid:

a) Mensucikan Jiwa

Mensucikan jiwa atau yang biasa disebut dengan istilah *Tazkiyatu An-Nafs* dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pensucian jiwa sebelum belajar. Sebab Al-Quran telah menyampaikan bahwasanya jiwa yang ada dalam diri manusia diilhami dengan dua potensi yakni : *Fujur* dan *Taqwa*. Sebagaimana terdapat dalam Alquran Surah Asy-Syams ayat 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

*“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu”.*⁵

Sesuai penciptaannya, jiwa manusia dengan dua potensi yang dimilikinya menjadikan manusia sebagai makhluk paradoksal, artinya sifat *Fujur* dan *Taqwa* sering sekali berbenturan sehingga perlu “Penengah” dalam benturan itu, bilamana akal menjadi penengah neraca keadilannya lebih berat pada logika semata. Namun, bilamana hati yang menjadi penengah maka neraca keadilannya ialah kebenaran (Iman).

⁵Departemen agama, (2004), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah: as-Syams ayat:7-8, Bandung: J-ART, hal. 595

Pernyataan Al-Ghazali diatas merupakan hal yang sangat urgen bagi seseorang yang hendak menuntut ilmu, dimana jelas kita lihat pada masa sekarang ini kebobrokan akhlak manusia sangatlah membuat hati sedih. Sebelum menuntut ilmu, hendaknya seorang siswa yang ingin belajar mensucikan jiwa dan raganya dari sifat-sifat tercela. Sifat tercela yang tertanam di hati dapat menghambat masuknya ilmu kedalam diri seseorang, karena hati yang kotor akan menyebabkan pikiran yang kotor juga sehingga sulit untuk menerima ilmu. Dengan mensucikan hati dari segala perbuatan tercela tersebut, maka perbuatan-perbuatan itu dapat diperbaiki.

Pada ayat selanjutnya Allah tegaskan bahwa predikat *Falah* atau keberuntungan dan kesejahteraan ialah bagi mereka yang mau mensucikan jiwanya (bertaqwa). Begitupun, bilamana dikaitkan kepada siswa maka *Tazkiyatu An-Nafs* atau mensucikan jiwa menjadi hal utama yang penting dilakukan oleh setiap siswa, sebab ilmu yang merupakan *Nur* (cahaya) hanya diberikan kepada mereka-mereka yang mensucikan jiwanya (menghindari maksiat).

Banyak cara yang bias dilakukan oleh seorang siswa sebagai upaya untuk pembersihan jiwa:

- 1) Berwudhu: Berwudhu yang merupakan tatanan pelaksanaan penyampaian air pada sebagian anggota tubuh dapat membersihkan dan menenangkan kondisi kejiwaan pada diri seseorang. Dengan berwudhu, seseorang yang belajar akan merasa lebih nyaman karena

kondisi tubuh menjadi lebih segar, rileks dan bersih serta pikiran pun menjadi tenang.

- 2) Berdoa: Dengan membaca doa ketika hendak mengikuti pelajaran atau belajar dapat menumbuhkan suasana spiritual yang menyebabkan seseorang yakin bahwa dirinya memiliki sang pencipta sehingga ia menjadi rendah hati dan tidak sombong.

Uraian diatas menjelaskan bahwa sungguh pentingnya penyucian jiwa bagi peserta didik. Dalam hal ini sejatinya menuntut ilmu bukanlah sekadar menambah wawasan dan pengetahuan pada diri peserta didik melainkan lebih kepada pemurnian jiwa dalam upaya mengharap Ridha Allah semata. Akhirnya dengan sucinya jiwa dalam menuntut ilmu menghantarkan seseorang menuju Insanul Kamil.

b) Menjauhkan diri dari urusan dunia dan mandiri

Etika kedua bagi orang yang menuntut ilmu disebutkan Imam Al-Ghazali adalah menyedikitkan hubungan-hubungan dengan dunia serta menjauh dari keluarga dan tanah air.

Maksudnya adalah meninggalkannya di dalam hati, bukan berarti meninggalkan amal dan kegiatan-kegiatan kehidupan ini. Manusia dalam hubungannya senantiasa memiliki aktivitas tertentu bersama keluarga, sanak saudara, anak, harta dan hal duniawi lainnya. Menurut Imam Al-Ghazali hal sedemikian kerab kali mengganggu hubungan seseorang dengan kegiatan nya dalam menuntut ilmu, sebab kesemuaannya

merupakan ujian atau fitnah. Hal demikian disebutkan Allah dalam firman-Nya surah At-Taghabun ayat 15:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

*“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar”*⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang akan diuji dalam kehidupannya dengan hal duniawi (pada ayat tersebut digambarkan anak dan harta). Hal ini juga berlaku pada siswa dalam belajar, sebab dalam aktivitas belajar orangtua, harta dan lainnya dapat menyebabkan “Penghalang” belajar. Padahal kita ketahui bahwa secara esensial tidaklah bermakna seperti itu.

Realita yang terjadi bilamana siswa jauh dari orangtua maka “kerinduan” kerap menjadi alasan melehmnya keinginan belajar siswa. Begitupun dengan harta, kurangnya harta juga dapat menjadi alasan penghalang kesuksesan belajar. Sementara itu, Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin lebih dahulu sudah menghendaki bahwa “kenikmatan” duniawi ada baiknya untuk dikurangi.

Adapun maksud Al-Ghazali mengatakan hal demikian adalah dikarenakan jika seseorang yang menuntut ilmu masih berada di lingkungan ia bertempat tinggal, dekat dengan keluarganya dan terlalu banyak beraktivitas maka pikiran dan konsentrasinya dalam belajar akan

⁶Departemen agama, (2004), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah: at-Taghabun ayat: 15, Bandung: J-ART, hal. 557

terpecah. Pikiran yang tidak sepenuhnya tertuju pada pembelajaran akan berdampak sulitnya ilmu untuk masuk. Hal ini disebutkan oleh Imam Al-Ghazali “Ilmu itu tidak akan diberikan kepadamu sebagiannya hingga kamu memberikan kepadanya seluruh jiwamu”.

Berkaitan dengan hal tersebut menarik bila kita mendengarkan kembali ungkapan Imam Syafi’I : “Aku sangat menghindari yang namanya kenyang dalam hidupku, sebab pernah satu ketika sekali aku mengalami kekenyangan menimbulkan rasa malas dan enggan dalam belajar”.

Dapat difahami dengan meminimalisir konsumsi nikmat duniawi dalam meraih ilmu menghadirkan keberkahan dan ridha Allah . Banyaknya pikiran yang terbagi (dunia dan keluarga) dapat menyebabkan sulitnya bagi seseorang siswa untuk menyerap pelajaran yang dituntutnya. Hal inilah yang dikhawatirkan oleh imam Al-Ghazali yang akan terjadi apabila seorang siswa yang belajar mempunyai banyak urusan yang membuat ia tidak fokus untuk belajar. Dalam kitabnya Al-Ghazali menganalogikan banyaknya urusan seseorang ketika belajar seperti : “Selokan yang airnya berpisah-pisah lalu tanah mengisap sebagiannya dan udara menguapkan sebagiannya maka daripadanya tidak bersisa sesuatu yang terkumpul dan mencapai ke ladang”.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar, seorang murid seyogyanya harus menjaga konsentrasinya terhadap apa yang sedang dipelajarinya dan menjauhi hal-hal yang dapat memecahkan konsentrasinya tersebut. Hal ini sering dikenal orang dengan sebutan

belajar mandiri baik individu maupun berkelompok (dengan teman yang belajar juga).

Intinya, dalam menuntut ilmu seseorang itu haruslah bersungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu tersebut. Orang yang bersungguh-sungguh ketika mengerjakan sesuatu termasuk menuntut ilmu pastinya ia akan memetik hasil dari apa yang dilakukannya.

c) Tidak bersifat sombong

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam dirinya. Hal ini merupakan suatu keadaan yang mutlak sebagai penyebab adanya perbedaan pada masing-masing individu. Namun, keadaan ini tidaklah harus menjadikan perpecahan melainkan menjadikan persatuan yang saling melengkapi.

Tidak dapat dipungkiri, banyak orang yang memiliki kelebihan cenderung akan merasa hebat dengan apa yang ia miliki dan tak jarang pula ia selalu meremehkan orang yang tingkatan kemampuannya dibawah dirinya. Sebaliknya juga demikian, banyak orang yang merasa hina, minder dan tak memiliki semangat hidup dikarenakan ia memiliki kekurangan pada dirinya baik bersifat jasmani maupun rohani. Padahal jika dikaji lebih mendalam, kekurangan bukanlah hal yang harus disesali, karena setiap orang pasti memiliki keahlian khusus pada dirinya.

Dalam menuntut ilmu, kelebihan yang paling mencolok pada diri seorang siswa adalah memiliki IQ dan kepintaran yang diatas rata-rata sehingga ia lebih unggul dibanding dengan teman-temannya. Fenomena

seperti ini kerap kali dijumpai disekolah-sekolah dan bahkan hampir setiap sekolah memiliki siswa yang unggul.

Sebagai seorang siswa hendaknya tidak boleh bersifat sombong walaupun kita merasa diri kita lebih hebat dibanding teman-teman bahkan guru kita sekalipun. Kita tetap harus selalu bersifat rendah hati serta menghormati para guru yang telah mengajari kita. Karena sifat sombong di atas dunia ini sangatlah tidak dikehendaki oleh semua makhluk, yang berhak untuk sombong hanyalah Allah swt. Yang telah menciptakan dunia beserta isinya.

Mengenai larangan sifat sombong terdapat dalam Al-Quran surah al-Isra' ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ

طُولًا

*“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.*⁷

Imam Al-Ghazali mengumpamakan kehormatan seorang siswa kepada gurunya adalah dengan mengikuti nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru kepadanya seperti orang yang sakit dan bodoh mendenngarkan dokter dan saying dan cerdik. Banyak kita dapati bahwa ketika seseorang merasa ilmunya sudah tinggi, diapun enggan untuk belajar kepada gurunya

⁷Departemen agama, (2004), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah: al-Isra' ayat: 37, Bandung: J-ART, hal. 285

tersebut. Bahkan, ada juga siswa yang memperolok-olok gurunya ketika sedang mengajar karena ia merasa gurunya tidak pandai dalam menerangkan pelajaran.

Kesombongan terhadap guru dapat menyebabkan tidak masuknya ilmu kedalam diri seseorang. Sejalan dengan poin pertama yang disampaikan Imam Al-Ghazali bahwa dalam menuntut ilmu seseorang itu harus terlebih dahulu mensucikan jiwanya. Mensucikan jiwa disini meliputi membuang jauh-jauh sifat-sifat yang buruk, memperbaiki niat dan berusaha menjaga diri dari kesombongan.

d) Tidak mendengarkan banyak perbedaan bagi murid yang baru menuntut ilmu

Banyak perbedaan yang ada di dunia ini baik perbedaan secara sifat, sikap dan prilaku, gaya hidup serta pemikiran (ideologi). Semua perbedaan yang terjadi hendaklah menjadi sebuah kekayaan dan menjadi rahmat bagi semua umat di dunia ini. Disamping itu perbedaan yang ada kerap kali diartikan sebagai suatu perselisihan yang tolak ukur kebenarannya ialah bersifat relatif (dapat dibenarkan dapat pula disalahkan sesuai dari sudut mana kita memandangnya).

Padahal diketahui perbedaan itu diciptakan sebagai wujud upaya saling menghargai, menghormati, menumbuhkan sikap toleransi dan sikap mahmudah lainnya yang muara utamanya ialah pada kebenaran yang absolut yakni Allah swt.

Seseorang yang masih dalam tahap awal ketika mempelajari suatu ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat sebaiknya tidak terlalu

menanggapi perbedaan-perbedaan pemikiran yang terjadi di seputar ilmu yang dipelajarinya. Hal ini dikhawatirkan dengan ia terlalu cepat mempelajari semua perbedaan yang ada sedang ia belum menguasai satu hal pun secara matang dapat menyebabkan kemalasan dan tidak tertarik dalam belajar lagi. Rasa tidak menyukai terhadap ilmu itu akan muncul karena pemikiran yang belum matang bahkan bisa menimbulkan ungkapan yang tidak baik mengenai ilmu tersebut.

Memang dalam menuntut ilmu banyak hal-hal yang harus dipelajari termasuk perbedaan yang terjadi dalam suatu bidang ilmu. Namun, ranah untuk mempelajarinya seyogyanya tidaklah dilakukan oleh orang yang baru tahap awal dalam dalam membidangi ilmu tersebut. Artinya boleh bahkan harus mempelajarinya jika sudah yakin memiliki dasar yang kuat.

Hal ini dimaksudkan agar para penuntut ilmu tidak mengalami kejenuhan dalam menuntut ilmu yang diakibatkan banyaknya perspektif yang berbeda dalam suatu bidang ilmu dan ia menganggap bidang ilmu yang ia pelajari tidak memiliki kejelasan. Bahkan menyebabkan ia mengalami kegagalan dalam memahami isi dari bidang ilmu tersebut.

e) Tidak Meninggalkan Suatu Cabang Ilmu

Dalam menuntut ilmu seseorang hendaknya tidaklah meninggalkan mempelajari suatu bidang ilmu sebelum ia benar-benar menguasai bidang ilmu tersebut. Maksudnya adalah seseorang diperkenankan menyudahi suatu bidang ilmu setelah ia mengetahui selauk-beluk dari bidang ilmu yang dipelajarinya tersebut meliputi tujuan dan manfaat.

Dikhawatirkan jika seseorang meninggalkan suatu bidang ilmu sebelum ia menguasainya ia akan mengalami kegagalan dalam memahami makna ilmu tersebut. Hal ini dapat menyebabkan tersebarnya kegagalan pemahaman tersebut ketika ia menyampaikannya kepada orang lain dan berlanjut terus-menerus sehingga lama-kelamaan menjadikan kesesatan bagi orang lain.

Setiap orang pasti memiliki suatu yang disukai dan tidak disukai. Begitu juga dalam pendidikan, murid pasti memiliki pelajaran yang ia sukai dan juga pelajaran yang tidak ia sukai. Namun demikian, sebagai orang yang menuntut ilmu seorang murid tidaklah boleh menolak untuk mempelajari mata pelajaran yang tidak disukainya. Misalnya seseorang sangat menyukai untuk mempelajari Bahasa Indonesia dan ia sangat gemar terhadapnya, namun ketika memasuki pelajaran Bahasa Arab ia sangat enggan dan bahkan tidak mau datang ketika pelajaran Bahasa Arab dimulai.

Kita tidak boleh membenci suatu bidang ilmu apalagi sampai menolak mempelajarinya. Karena antara suatu bidang ilmu itu dengan bidang ilmu yang lainnya saling berkaitan. Murid yang ingin sukses harus berusaha semaksimal mungkin dalam belajar walaupun pelajaran itu tidak ia sukai.

f) Belajar Dengan Tekun dan Bertahap

Menuntut ilmu haruslah sesuai dengan urutan dari pembahasan ilmu tersebut. Harus dimulai dari hal-hal yang mendasar yang dijadikan pedoman dalam mempelajari kelanjutan dari suatu pelajaran. Sangat tidak

baik jika seseorang mempelajari sesuatu tanpa menghiraukan dasar-dasar dari apa yang dipelajarinya. Karena, hal ini dapat membuat kebingungan dan bahkan kesalahpahaman dalam memaknai suatu ilmu.

Sebagai contohnya, dalam mempelajari ilmu Bahasa Arab kita harus terlebih dahulu mengenal huruf Arab tersebut dan memberi baris padanya hingga kita memahami kaidah-kaidah dari Bahasa Arab meliputi Ilmu Nahwu, Sorof, Balaghah dll. Begitu juga dengan pelajaran yang lain seperti bahasa Inggris yang dimana kita harus terlebih dahulu menguasai rumus-rumus dari bahasa Inggris meliputi Tense (Past Tense, Future Tense, Present Tense dll).

Sebagai seorang murid, diharuskan untuk lebih memilih apa yang lebih penting baginya. Kepentingan ini berdasarkan pada individu setiap murid. Karena, setiap orang memiliki kebutuhan dan kepentingannya masing-masing.

Dalam Islam, setiap orang dianjurkan untuk terlebih dahulu mempelajari ilmu-ilmu ketuhanan sebagai pondasi dasar keimanan dan bekalnya dalam mengarungi samudra kehidupan. Mempelajari al-Quran sangat utama karena didalamnya seseorang dapat meraih kehidupan yang baik di dunia maupun akhirat. Mempelajari al-Quran juga sangat penting bagi seorang muslim karena di dalamnya terdapat banyak petunjuk dari Allah swt. sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan bagi seorang muslim kebahagiaan akhirat lebih utama daripada di dunia.

Allah swt. berfirman dalam al-Quran surah ad-Dhuha ayat 4:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)”.⁸

Maksudnyaialah bahwa akhir perjuangan nabi Muhammad s.a.w. itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. ada pula sebagian ahli tafsir yang mengartikan akhirat dengan kehidupan akhirat beserta segala kesenangannya dan ula dengan arti kehidupan dunia.

g) Bersungguh-Sungguh dan Belajar Dengan Tuntas

Belajar merupakan sebuah usaha sadar dimana bertujuan untuk mencapai kebaikan dan perrubahan baik secara fisik maupun mental. Dalam belajar harus melalui proses dan tahapan-tahapan mulai dari hal yang paling dasar hingga selanjutnya. Dengan begitu pemahaman akan suatu bidang ilmu akan matang sehingga mudah mempelajarinya.

Dalam melakukan suatu hal apapun, tidak boleh bersikap rakus dengan keinginan selesai dengan cepat. Hal ini sama juga dengan belajar, haruslah mengikuti tertib dan tahapan. Jika ingin beranjak untuk mempelajari bidang ilmu yang lain, maka harus terlebih dahulu menguasai bidang ilmu yang dasarnya. Karena antara suatu ilmu dengan ilmu yang lainnya saling memiliki keterkaitan.

h) Memperbaiki Niat dan Tujuan

Setiap individu memiliki aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari. Kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan mereka masing-masing dan memiliki tujuan tersendiri. Tentunya dari semua kegiatan

⁸Departemen agama, (2004), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah: ad-Dhua ayat:4, Bandung: J-ART, hal. 596

manusia harus diiringi dengan niat yang baik agar dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, setidaknya apa yang diperbuat tidak memberikan dampak negatif.

Begitu juga dengan murid yang sedang dalam proses belajar. Murid harus terlebih dahulu meluruskan niat dalam belajar agar memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan niat yang baik yang mengharap ridha dari Tuhannya niscaya ilmu akan masuk pada murid dengan mudah.

Selain dengan niat yang baik perlu juga bagi murid untuk memiliki apa tujuannya dalam belajar. Tanpa adanya tujuan, keseriusan akan lemah dan inilah yang menyebabkan banyak terjadi murid yang suka bolos ketika jam pelajaran berlangsung. Hendaknya seorang murid telah menghiiasi dirinya dengan niat dan tujuan baik.

Menuntut ilmu bukanlah hanya sebatas mengikuti jam pelajaran di kelas, melainkan turut dalam memahami dan mengamalkan apa yang telaah dipelajari. Kalangan umum atau masyarakat sangat menghargai orang yang memiliki keilmuan dan tolak ukur mereka melihatnya adalah ketika seseorang memiliki kepribadian yang luhur.

Dalam agama Islam, Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang yang menuntut ilmu itu memiliki perbedaan derajat dengan orang lain. Hal ini dapat kita saksikan kebenarannya dimana dalam suatu masyarakat sangat menghormati ustadz yang mereka anggap memiliki ilmu yang tinggi dan menjadi contoh dalam berkehidupan. Pernyataan ini disampaikan oleh Allah SWT dalam al-Quran Surah al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*⁹

Dari ayat diatas dapat kita lihat bahwa Allah SWT telah memberikan kemuliaan kepada orang yang berilmu dengan mengangkat derajat mereka. Derajat inilah yang menyebabkan mereka menjadi bahagia dalam menjalani kehidupan dan selalu merasa tenang. Tidak ada yang mereka takuti karena dengan ilmu yang mereka miliki mereka mengetahui bahwa Allah SWT. akan menjaga mereka.

Keadaan inilah yang seharusnya menjadi tujuan dari para murid, belajar dengan mengaharap keberkahan dan ridha dari Allah SWt. Hakikat belajar tidaklah bertujuan untuk mendapatkan harata dan kedudukan yang tinggi. Namun, belajar untuk memiliki ilmu yang berkah dan dapat bermanfaat bagi orang banyak. Karena, sekecil apapun perbuatan kita

⁹Departemen agama, (2004), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surah: al-Mujaadilah ayat: 11, Bandung: J-ART, hal. 543

maka kita akan menerima imbalannya. Dalam surah az-Zalzalah ayat 7-8 disebutkan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

i) Mengetahui Kaitan Ilmu dengan Tujuannya

Tujuan merupakan misi atau sasaran yang ingin dicapai di masa yang akan datang yang merupakan langkah pertama dalam menjalani proses dan merupakan kunci utama sebuah kesuksesan. Murid dalam proses belajarnya harus mengetahui kaitan antara ilmu yang dipelajarinya dengan tujuan mempelajarinya.

Ada berbagai bidang ilmu di muka bumi ini yang terus bertambah dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Persaingan semakin ketat dari segala penjuru. Namun, banyak juga orang yang tidak bisa ikut bersaing dalam masa ini dikarenakan kurangnya pemahaman yang ia miliki. Ia tidak mengetahui apa yang hendak dilakukannya.

Seorang murid yang diharapkan dapat beradaptasi dengan keadaan ini seharusnya belajar dengan tekun dan giat. Selain itu, ia juga harus mengetahui maksud dari bidang ilmu yang ia pelajari dan tekuni. Belajar

tidak boleh hanya pada satu bidang ilmu saja, karena hal itu dapat membuat sempitnya pengetahuan. Antara suatu bidang ilmu dengan bidang ilmu lainnya memiliki keterkaitan yang dapat melengkapi satu sama lainnya.

Contoh dari murid yang mengetahui kaitan antara ilmu yang dipelajari dengan tujuannya seperti, seseorang yang menggeluti bidang kedokteran. Tujuan dari kedokteran ini adalah untuk menciptakan kehidupan yang sehat dan bersih. Selain itu ia juga harus mempelajari ilmu lainnya seperti ilmu bahasa dimana dalam menyampaikan atau bersosialisasi mengenai hidup sehat komunikasi yang dilakukan adalah dengan bahasa.

2. Etika Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan merupakan kunci utama untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia. Pendidikan mampu merubah sifat dan sikap serta menjadikan manusia memiliki ilmu pengetahuan. Dengan pendidikan dan berkembangnya SDM maka hal yang paling dekat adalah tercapainya kemakmuran dan kemajuan suatu bangsa.

Namun, banyak pendidikan sekarang ini yang melupakan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada murid-murid yang belajar. Hal ini menyebabkan bobroknya suatu bangsa.

Guru sebagai pendidik yang bertugas untuk mentransfer keilmuan kepada muridnya dituntut untuk menjaga etika ketika sedang mengajar. Hal ini dimaksudkan agar terjalinnya komunikasi antara guru dan murid sehingga terciptanya suasana belajar yang harmonis.

Imam al-Ghazali merupakan ilmuwan yang sangat tanggap terhadap pendidikan. Ia banyak memperhatikan jalannya proses pendidikan sehingga banyak cetusan pemikiran yang ia berikan dan masih populer sampai sekarang ini. Al-Ghazali yang dikenal sebagai Hujjatul Islam yang pemikirannya melalui pendekatan Sufistik memberikan beberapa konsep etika bagi seorang Guru dalam mengajar agar tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri.

a) Menyayangi dan Menganggap Murid Seperti Anak Sendiri

Guru merupakan pekerjaan yang mulia dikarenakan guru selalu berusaha untuk mendidik para muridnya agar menjadi manusia yang berguna. Guru bertanggung jawab untuk mendidik para muridnya dengan segenap cinta dan penuh kasih sayang. Tanggung jawab ini sebenarnya berat, namun para guru selalu sabar dalam menjalankannya.

Seorang guru yang berhadapan dengan murid-muridnya pastilah menjumpai berbagai macam watak murid yang berbeda-beda. Ada murid yang baik, nakal, cengeng serta sulit untuk diatur. Namun demikian, seorang guru tidaklah pantas membedakan muridnya tersebut, ia harus bisa menyamaratakan kasih sayang yang ia berikan pada semua muridnya.

Guru sering juga disebut dengan Ibu di lingkungan sekolah, dimana ketika seorang murid meninggalkan Ibu dan rumahnya gurulah yang berperan sebagai Ibu bagi murid tersebut di lingkungan sekolah tersebut. Oleh karena itulah seorang guru tidak boleh membedakan kasih sayang yang ia berikan.

Guru harus menganggap dan memperlakukan muridnya seperti anaknya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar guru tersebut dapat mengajar dengan sepenuh hati sehingga tidak ada rasa remeh dalam mengajar. Ketika seorang guru menganggap para muridnya seperti anaknya sendiri maka ia pun akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengantar murid-muridnya menuju kesuksesan dunia maupun akhirat.

b) Mengajar Dengan Ikhlas dan Mengharap Ridha Hanya Dari Allah SWT.

Dalam dunia Islam, ada sosok yang sangat dikenal dengan kepribadiannya yang luhur dan bijaksana. Sosok tersebut memiliki suri tauladan yang patut dicontoh oleh setiap orang karena kemuliaannya, ia adalah Nabi Muhammad saw. Sebagaimana Allah swt. Telah menyampaikan mengenai sifat beliau yang amat terpuji yang tercantum dalam al-Quran surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*¹⁰

Rasulullah yang memiliki suri tauladan yang baik telah banyak dicontoh segala amal perbuatannya baik oleh sahabat dan para ummatnya. Hal inilah yang menjadi rujukan oleh Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa seorang guru itu harus mengikuti jejak Rasulullah saw.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik seorang guru haruslah melakukannya dengan ikhlas dengan mengharap keridhaan dari Allah swt. Ketika ia memberikan pelajaran kepada para muridnya ia tidaklah mengajar hanya karena menyelesaikan jam mata pelajaran yang menjadi kewajibannya dalam suatu lembaga pendidikan. Pemahaman dan

10

membuat murid mengerti tentang suatu pelajaranlah yang harus dikejanya.

Banyak didapati pada sekarang ini dimana guru hanya sekedar mengajar karena upah yang akan diterimanya. Padahal hal inilah yang telah diungkapkan oleh Imam al-Ghazali bahwa seorang guru itu janganlah mengajar dengan mengharapkan upah. Guru harus mengajar karena merasa sudah tanggungjawabnyalah untuk memberikan ilmu yang ia miliki.

Menerima upah memang sangat tidak dianjurkan oleh Imam al-Ghazali karena pada dasarnya mengajar adalah panggilan jiwa. Namun, bagaimana dengan keadaan sekarang dimana setiap guru pasti menerima upah atau gaji. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh guru dimana mereka harus memenuhi kebutuhan sehari-hari guna melangsungkan kehidupannya.

Pada masa sekarang ini seorang guru banyak yang pekerjaannya hanya mengajar seharian penuh. Sebagai sebuah profesi guru menerima upah yang sepantasnya dengan apa yang ia lakukan. Menurut penulis guru boleh menerima upah atau gaji dari jasa yang ia berikan namun tidaklah boleh untuk menentukan upah yang akan diterimanya. Karena, dapat menyebabkan ia hanya mengajar demi mendapatkan uang tidak karena ingin mencerdaskan muridnya agar menjadi manusia yang berguna di dunia dan beruntung di akhirat.

c) Selalu Memberikan Nasihat Kepada Murid

Nasehat merupakan suatu penyampaian seseorang tentang hal yang baik mengenai nilai-nilai moral. Murid yang masih belum mempunyai cukup keilmuan dan pengalaman memerlukan bimbingan dalam setiap apa yang ia lakukan. Tugas seorang gurulah yang memberikan nasihat-nasihat baik kepada muridnya agar mereka tidak salah dalam melakukan sesuatu.

Membina dan memberikan nasihat oleh guru sangat dianjurkan karena manusia pada dasarnya memiliki potensi dalam dirinya. Potensi yang merupakan suatu hal terpendam dalam diri manusia pada umumnya tergolong dalam 2 macam yakni *Fujur* (buruk) dan *Taqwa* (baik). Sebagaimana dicantumkan dalam al-Quran surah al-A'la ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.*¹¹

Mewujudkan potensi kebaikan inilah diperlukan nasihat guru kepada para muridnya sehingga Imam al-Ghazali menyarankan agar setiap guru tidak meninggalkan member nasihat kepada muridnya. Dalam setiap kegiatan pembelajaran guru hendaknya selalu memberikan nasihat kepada muridnya baik dalam bentuk peringatan maupun motivasi. Contoh, guru menyuruh muridnya agar tidak meninggalkan shalat dan tidak durhaka kepada orangtua.

d) Mengingat Murid Yang Melakukan Ksalahan dengan Tidak Menyinggung Perasaannya

11

Memiliki keilmuan yang cukup adalah salah satu kriteria kelayakan seseorang menjadi guru. Memahami keadaan dan kejiwaan murid agar dapat mendekati mereka sehingga mereka merasa nyaman ketika berhadapan dan belajar dengan gurunya. Setiap orang pasti memiliki kesalahan dan kekhilafan yang terkadang ia sengaja melakukannya maupun tanpa disengaja.

Jika seorang murid melakukan suatu kesalahan, tugas gurulah yang memperingatkannya. Namun, peringatan yang diberikan janganlah sampai membuat seorang murid menjadi kehilangan mental, takut, bahkan merasa malu kepada teman-temannya. Sepatutnya seorang guru memberikan peringatan kepada muridnya dengan kata-kata yang tidak membuat sakit hati.

Kewibaan harus dimiliki oleh seorang guru, kewibaan seorang guru akan membuat murid-muridnya merasa segan. Sebaliknya, guru yang selalu berlaku kasar dan suka mencela muridnya akan ditakuti dan menyebabkan mereka menjauh sehingga mereka tidak nyaman dalam belajar. Maka sudah seharusnya seorang guru dapat menahan emosinya ketika akan marah sehingga ia tidak berlebihan dalam menindak muridnya.

Memberi peringatan kepada murid dapat dilakukan dengan menyindir muridnya dengan sindiran kasih sayang. Banyak orang yang merasa lebih tersentuh hatinya ketika ia mendapatkan sindiran dan biasanya ia akan menerimanya. Namun, sindiran juga dapat berisikan ejekan yang membuat orang merasa jengkel.

Peringatan yang diberikan kepada murid bertujuan untuk mencegahnya dari perbuatan-perbuatan yang buruk sehingga ia tidak mengulangnya kembali. Tentunya, seorang guru harus memiliki kekuatan keilmuan dan kekuatan mental yang kuat yang membuat ia mampu mengontrol sikap ketika menghadapi muridnya. Hal inilah yang menyebabkan pekerjaan sebagai guru itu adalah pekerjaan yang mulia dimana guru mengemban amanah dan tuntutan yang banyak dalam menjalankan tugasnya, seperti member pelajaran, menasehati, memantau, memotivasi serta menegur atau memperingati.

e) Menghargai dan Menghormati Ilmu

Manusia sangat tertarik dengan ilmu pengetahuan sehingga banyak kemajuan-kemajuan yang selalu berinovasi dan berkembang. Banyak cabang ilmu pengetahuan yang ada pada sekarang ini seperti ilmu Bahasa, ilmu Astronomi, Geologi, Biologi, Filsafat dll. Kesemuaan ilmu ini sangat bermanfaat bagi manusia, namun setiap orang hanyalah memiliki beberapa keahlian dalam suatu cabang ilmu tersebut. Ada yang menguasai ilmu Bahasa, Biologi dan seterusnya bahkan sampai ada istilah spesialis dalam suatu cabang keilmuan.

Dengan beragamnya macam ilmu di dunia ini, tidaklah pantas bagi seorang guru yang menguasai beberapa dari cabang ilmu itu menjelek-jelekkan cabang ilmu yang tidak ia kuasai. Seseorang yang ahli dalam bidang Bahasa harus menghormati orang yang ahli dalam bidang Biologi maupun bidang lainnya tidak boleh merendahkan. Karena, hal ini dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan.

Saling menghargai antar sesama manusia sangatlah dianjurkan dalam agama Islam juga dalam berkehidupan sehari-hari. Walaupun banyak perbedaan yang ada baik dari segi ras, suku, bangsa, profesi maupun agama. Jika hal demikian dapat terwujud kerukunanlah yang akan terjadi.

Menjelekkkan seorang ahli suatu cabang ilmu yang lain dari bidangnya merupakan perbuatan yang tercela bagi seorang guru. Apalagi perbuatan demikian dapat membuat murid yang umumnya masih mudah terpengaruh menjadi ikut menjelekkkan cabang ilmu tersebut. Hal ini sering terjadi karena keangkuhan seseorang terhadap apa yang dimilikinya sehingga ia menganggap apa yang dimilikinyalah yang lebih baik. Padahal, semua cabang keilmuan itu baik dan mempunyai manfaat bagi kehidupan.

Guru yang memiliki pengetahuan luas biasanya selalu memberikan kebebasan kepada para muridnya jika mereka hendak mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Kebebasan tersebut tentunya harus selalu dalam bimbingan guru yang akan mengarahkan muridnya agar tidak kesulitan atau tidak mengerti tentang suatu pelajaran.

f) Mengajar Sesuai Dengan Kondisi Murid Dan Kapasitasnya

Pekerjaan yang diemban oleh guru merupakan pekerjaan yang mulia. Guru harus memperhatikan beberapa aspek dalam melaksanakan tugasnya. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru yakni aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Aspek inilah yang ada pada murid yang harus diperhatikan oleh seorang guru.

Aspek *kognitif* adalah aspek yang menyangkut dengan kemampuan intelektual siswa dalam berfikir, memahami dan memecahkan masalah. Aspek *afektif* merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. *Psikomotorik* ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pelajaran.

Imam al-Ghazali menyampaikan bahwa seorang guru harus menyampaikan pelajaran sesuai dengan kadar kemampuan muridnya. Hal ini merupakan bagian dari aspek *kognitif* dimana seseorang dapat memahami dan memikirkan sesuatu. Guru harus menyampaikan pelajaran yang cocok sesuai dengan kapasitas muridnya.

Dalam pendidikan telah dirancang tahapan-tahapan bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Ini dimaksudkan murid tidak menerima semua pelajaran secara keseluruhan karena dapat membuat mereka bingung. Tahap-demi tahap harus dilalui, seorang guru juga harus menyesuaikan tahapan tersebut kepada para muridnya.

Guru harus mampu menyesuaikan apa yang akan ia sampaikan dengan kemampuan muridnya. Hal ini bukan bermaksud bahwa tidak boleh mengembangkan pengetahuan yang ada pada murid. Namun, pengetahuan yang ada pada murid seharusnya dikembangkan secara lebih mendalam dengan tidak melupakan tahapan yang harus diperhatikan.

g) Memberikan Pelajaran Yang Jelas Dan Tidak Membingungkan

Pendidikan sebagai suatu upaya dalam membentuk generasi penerus yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama pastinya diharapkan

memiliki hal-hal yang positif yang terkandung di dalamnya. Dalam pendidikan identik dengan interaksi yang terjalin antara seorang guru dan seorang murid. Interaksi inilah yang membuat suasana menjadi hidup sehingga terciptalah belajar mengajar.

Sebagai seorang pendidik, pembimbing dan pembina seorang guru harusnya mengetahui kondisi para muridnya. Dari sekian banyak murid yang dihadapi pasti memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Ada murid yang memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang tinggi namun ada juga yang rendah.

Perbedaan yang demikian sangatlah perlu mendapat perhatian dari seorang guru. Kepada murid yang berdaya tangkap tinggi dan mampu untuk memecahkan suatu masalah tidaklah salah bagi seorang guru untuk mengajarnya suatu ilmu dan membiarkannya membahas ilmu tersebut. Namun, bagi murid yang memiliki daya tangkap yang rendah guru seharusnya menyampaikan sesuatu yang jelas dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti agar tidak membuat murid kebingungan.

Perlu diketahui bahwa tiap diri seseorang itu memiliki titik jenuh tersendiri, paling sering seseorang merasa jenuh akan suatu hal ketika ia merasa bingung akan sesuatu. Kebingungan ini juga apabila tidak segera dibenarkan akan membawa seseorang pada kesalahan dalam bertindak. Maka dari itu, guru dituntut agar lebih cermat dalam menghadapi muridnya dan menyampaikan pelajaran kepada mereka.

h) Mengamalkan Ilmu Yang Dimiliki

Guru adalah sosok figur yang dikenal sebagai suri tauladan bagi para siswa. Seorang guru adalah seorang yang menjadi panutan para muridnya. Sudah sepatutnyalah seorang guru mencerminkan sesuatu yang baik dihadapan murid-muridnya. Semua hal ini adalah pencerminan dari pengamalan guru terhadap ilmu yang dimilikinya dan dapat dicontoh oleh para muridnya. Karena, kebanyakan orang menilai melalui apa yang mereka lihat.

Ada semboyan yang dipakai dalam dunia pendidikan dimana seorang guru diharuskan untuk melakukannya. *Pertama, Ing Ngarso Sung Tulodo* artinya menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang di sekitarnya. *Kedua, Ing Madyo Mbangun Karso* artinya ketika berada di tengah mampu memberikan semangat. *Ketiga, Tut Wuri handayani* artinya ketika berada dibelakang mampu memberikan dorongan kepada hal yang baik. Maksud dari ketiga semboyan tersebut adalah seorang guru hendaknya dapat mencontohkan suri tauladan dan sifat terpuji ketika ia berada di depan para muridnya, ketika ia berada di tengah ia mampu memberikan semangat dan berbaur, ketika berada di belakang ia mampu mendorong dan memotivasi para murid. Dalam agama Islam ada sosok yang sangat pantas dicontoh kepribadiannya dan ia selalu menampilkan perbuatan-perbuatan yang positif, ia adalah Nabi Muhammad saw.

Ilmu yang dimiliki oleh seseorang apabila tidak diamalkan sama saja dikatakan bahwa ilmunya itu tidaklah berguna atau membuahkan hasil. Hal ini sesuai dengan pepatah Arab:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

"Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah"

Dalam pepatah ini dimaksudkan bahwa tidaklah mempunyai arti ilmu yang dimiliki oleh seseorang jika tidak ia amalkan sehingga diibaratkan dengan pohon yang dianggap tidak berguna apabila ia tidak berbuah.

Seorang guru mempunyai kewajiban untuk membimbing muridnya menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Namun, jika guru tersebut tidak mencerminkan hal baik maka para muridnya pun akan enggan dan merasa sepele atas perintah yang diberikan oleh gurunya. Hal ini disebutkan dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 44 :

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

تَعْقِلُونَ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir¹²

Dari ayat diatas Allah swt.menegaskan bahwa tidaklah pantas bagi seseorang menyeru kepada kebaikan sedang ia tidak melaksanakan kebaikan itu. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa seorang guru itu harus

¹²Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahannya, Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, hal. 7

mengamalkan ilmunya agar dapat dicontoh oleh para muridnya. Contohnya tidaklah pantas seorang guru menyuruh murid untuk melaksanakan shalat sedangkan ia tidak shalat.

D. Relevansi Etika Belajar Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali Dalam

Konteks Kekinian

Pada dasarnya proses pendidikan merupakan interaksi antara gurudan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman-pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Imam al-Ghazali “Tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan pangkat dan bermegah-megahan. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan itu, maka dibutuhkan interaksi antara guru dan murid, dalam arti hubungan yang menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Guru dan murid merupakan komponen penting dimana keduanya merupakan unsur dari pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹³

Dalam pendidikan diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat sehingga terciptanya generasi yang berguna dan berakhlak mulia. Keberhasilan dan kegagalan pendidikan dapat dilihat dari outputnya yakni orang yang menjadi objek dari pendidikan tersebut. Keberhasilan suatu pendidikan adalah apabila dapat menciptakan orang-orang yang bertanggung jawab atas tugasnya baik tugas antara manusia maupun tugas dengan Tuhannya. Segala perbuatan dan tindakan yang dilakukannya tidak pernah merugikan orang lain, bahkan ia akan selalu berusaha melakukan sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain. Sebaliknya, pendidikan itu dianggap gagal apabila orang-orang yang keluar daripadanya tidak dapat melaksanakan tugas yang ia emban.

Guru dan murid merupakan 2 dari unsur terpenting pendidikan dan merupakan subjek dari pendidikan itu sendiri. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Pendidik (guru) adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan Peserta Didik (murid) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi

¹³Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, hal. 2

dirimelalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu¹⁴

Inti dari pendidikan adalah menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dimana sering dikatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia. Hal ini dikarenakan manusia pada hakikatnya sama dengan hewan yang ada di dunia ini, namun yang menjadi pembeda adalah dikaruniainya akal kepada manusia sebagai alat berfikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Banyak manusia diluar sana yang masih bersifat tidak selayaknya, mereka berbuat sesuka hati tanpa berfikir panjang.

Kondisi pendidikan sekarang ini bisa dikatakan sangat bobrok, dimana kita lihat banyak anak sekolah yang bertingkah brutal dan tidak terarah. Ada banyak kasus tentang anak sekolah maupun guru. Murid yang tawuran, berkelahi, narkoba, mencaci gurunya, bahkan ada yang membunuh gurunya sendiri. Begitu juga dengan guru, ada yang menyiksa muridnya, mencela murid yang berbuat kenakalan dan yang paling sering adalah guru yang tidak serius dalam menjalankan tugasnya.

Kita ketahui bersama bahwa murid identik dengan masa remajanya dan dalam tahap perkembangan ego. Murid harus mendapat perhatian lebih dalam bertindak agar ia tidak melakukan kesalahan. Banyak murid yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga mereka menjadi miskin ilmu dan akhlak. Semua ini bermuara pada pendidikan yang

¹⁴Ibid. hal. 2

merupakan harapan bagi orang-orang agar dapat menciptakan manusia yang berbobot.

Pendidikan di Indonesia sebelumnya kurang memperhatikan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada murid dan pelatihan keprofesionalan bagi guru. Padahal, pendidikan merupakan tempat dimana adanya transfer daripada ilmu pengetahuan yakni mentransfer ilmu pengeahuan dan pemahaman, transfer nilai yakni mentransfer nilai-nilai kebaikan dan moral.

Beranjak dari hal ini, Imam al-Ghazali melalui pemikirannya dalam kitabnya Ihya'Ulumuddin mencetuskan beberapa konsep Etika dalam belajar dan mengajar. Imam al-Ghazali merupakan seorang ilmuwan dan filosof muslim yang terkenal dengan panggilan Hujjatul Islam yang tidak diragukan lagi keilmuannya dan sudah mendapat pengakuan dari para ahli. Pemikiran al-Ghazali lebih bertitik pada keadaan spiritual manusia yakni dengan pendekatan sufistik dimana adanya ketergantungan manusia pada tuhan. Pendidikan bukan hanya mengajarkan pada murid tentang apa yang mereka tidak tahu, namun mengajari mereka bagaimana pantas mereka bersikap. Hal ini sesuai dengan arti Pendidikan dalam UU RI no.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara”. Melalui pendekatan sufistik yang dilakukan al-Ghazali, beliau merumuskan ada 10 etika murid dalam belajar dan 7 etika guru dalam mengajar. Spiritual merupakan salah satu unsur dari manusia yang merupakan bentuk keyakinan dan pengolahannya dibenarkan oleh akal karena banyak hal-hal di dunia ini yang terjadi diluar jangkauan akal namun bisa dibenarkan.

Indonesia pada sekarang ini memakai kurikulum 13 yang dikenal dengan K-13 yang mana lebih menekankan pada penanaman pendidikan karakter pada murid. Hal ini dilakukan karena mulai tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada murid. K-13 membina murid untuk memiliki beberapa kompetensi dasar seperti spiritual, sosial, kognitif dan psikomotorik.

Konsep K-13 ini merupakan wujud dari kesadaran bangsa akan perlunya generasi yang berakhlak mulia. Penanaman nilai mulai ditekankan kepada para murid baik secara spritual maupun rasional.

Pemikiran Imam al-Ghazali mengenai etika belajar mengajar sangatlah relevan dengan pendidikan sekarang ini. Terlebih lagi pada penggunaan Kurikulum 13. Contoh singkatnya dalam K-13 sebelum belajar murid diarahkan untuk berdoa serta meminta agar ilmu yang mereka dapatkan bermanfaat, hal ini sama halnya dengan “menyucikan jiwa” pada apa yang dicetuskan oleh al-Ghazali.

Dalam proses belajar mengajar hal yang utama diperhatikan adalah hubungan interaksi antara guru dan murid. Ketika tercipta keharmonisan

dalam peroses belajar mengajar, maka kenyamanan pun akan dirasakan oleh para murid dan demikian juga dengan guru. Kenyamanan dan ketenangan akan memepermudah bagi guru dalam mentransfer ilmu dan nilai, bagi murid akan mudah dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari pembahasan mengenai Etika Belajar Mengajar yang diambil dari Kitab Ihya ‘ulumuddin diatas, dapat disimpulkan::

Pendidikan yang merupakan suatu usaha sadar dalam mengubah pribadi, tingkahlaku, sosial dan pemikiran sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang. Dalam pendidikan ini terdapat proses pembelajaran yang mana didalamnya pula ada proses belajar dan mengajar. Belajar identiknya adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kesempurnaan dalam hidup dan seseorang yang belajar disebut dengan murid/siswa. Mengajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menciptakan pribadi yang lebih baik melalui pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh murid/siswa.

Dalam Belajar dan Mengajar haruslah didasari dengan Etika yang merupakan pengatur tindakan dan baik buruknya dalam belajar mengajar tersebut. Seorang siswa haruslah memiliki etika kepada gurunya yang telah memberikannya curahan ilmu sehingga ia bisa menjadi manusia yang berguna, sikap beretika pada guru ini merupakan rasa hormat kita atas apa yang telah diberikan guru tersebut. Begitu juga sebaliknya, seorang guru juga harus memiliki etika dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar. Hal ini merupakan rasa syukur atas apa yang dimiliki dan merupakan keprofesionalan seorang guru dalam tugasnya. Selain daripada hal diatas, etika yang dilakukan baik dalam belajar maupun mengajar juga

merupakan salah satu tuntutan naluri manusia secara akal yang selalu membenarkan kebaikan.

Adapun Etika Belajar dan Mengajar yang terdapat dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin adalah:

1. Etika Belajar:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa
- b. Mensedikitkan hubungan-hubungannya dengan kesibukan dunia dan menjauh dari keluarga dan tanah air.
- c. Tidak sombong
- d. Menghindari pendapat-pendapat yang berbeda ketika masih dalam tahap yang pertama
- e. Tidak meninggalkan salah satu dari bidang ilmu
- f. Tidak mempelajari bidang-bidang ilmu secara sekaligus
- g. Mempelajari suatu bidang ilmu secara bertahap
- h. Mengetahui sebab yang dapat untuk mengetahui semulia-mulia ilmu
- i. Menghiasi dan mengindahkan batinnya dengan keutamaan
- j. Mengetahui nisbat/kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya

2. Etika Mengajar

- a. Mengasihi para murid/siswanya
- b. Mengikuti Syari’at Nabi
- c. Selalu memberikan nasihat
- d. Membina serta menegur murid/siswa agar tidak melakukan hal yang tercela

- e. Tidak menjelek-jelekkan suatu bidang ilmu kepada murid/siswa
- f. Memberikan pelajaran sesuai kemampuan para siswa
- g. Memberikan penjelasan yang mudah untuk dimengerti oleh siswa
- h. Mengamalkan ilmu yang dimilikinya

Konsep etika belajar dan mengajar yang diberikan oleh Imam AL-Ghazali ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep pendidikan pada zaman ini. Keterkaitan ini merupakan wujud betapa pentingnya etika itu dibumikan dalam proses belajar maupun proses mengajar.

B. SARAN

1. Sebagai makhluk sosial marilah kita membangun kehidupan yang harmonis dengan membina kehidupan yang beretika dalam segala hal terkhusus dalam belajar dan mengajar
2. Dalam belajar seorang murid harus berlaku sopan terhadap gurunya agar ia mendapatkan keberkahan terhadap ilmu yang ia pelajari
3. Seorang guru yang mengajar hendaknya juga berlaku sopan terhadap para muridnya agar muridnya merasa nyaman ketika belajar
4. Pemikiran Imam al-Ghazali sangat cocok dijadikan sebagai rujukan dalam bidang keilmuan

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Dimiyati, dkk. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, Burhanudin, 2006.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Idi,Abdullah dkk. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Lubis,Lahmuddin, dkk. *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Magnis-Suseno,Franz. *ETIKA DASAR Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius,1995.
- Nata,Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikology Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2007
- Salam,Burhanudin. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: rineka Cipta, 2012.
- _____. *Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Syaifurahman, dkk. *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks, 2013.

Syuaib, Ibrahim. *Etika Jiwa Menuju Kejernihan Jiwa Dalam Sudut Pandang Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Syukur, Suparman. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

W. Gulo. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2011.

Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Wijayanti, Rosmaria Syafariah. *Etika*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: Diponegoro, 1993.